



**ANALISIS STABILITAS EKONOMI INDONESIA
DIMASA PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains Universitas
Pembangunan Panca Budi

Oleh:

DESI MEGA LESTARI
1815210170

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2024**

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

JUDUL : "ANALISIS STABILITAS EKONOMI INDONESIA DIMASA PANDEMI COVID-19"

NAMA : DESI MEGA LESTARI
N.P.M : 1815210170
FAKULTAS : SOSIAL SAINS
PROGRAM STUDI : Ekonomi Pembangunan
TANGGAL KELULUSAN : 06 April 2024

DIKETAHUI

DEKAN



Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si.

KETUA PROGRAM STUDI



Wahyu Indah Sari, S.E., M.Si.

DISETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I



Dr Suhendi, S.E., M.A.

PEMBIMBING II



Sanusi Ghazali Pane, S.E., M.Si.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : DESI MEGA LESTARI
NPM : 1815210170
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S 1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS STABILITAS EKONOMI INDONESIA DIMASA
PANDEMI COVID-19

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat);
2. Memberikan izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.



DESI MEGA LESTARI

NPM: 1815210170

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : DESI MEGA LESTARI
Tempat / Tanggal Lahir : Binjai / 08-12-1999
NPM : 1815210170
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Alamat : JL.GUNUNG KIDUL LK VIII KL TANAH MERAH

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 08 Mei 2024



DESI MEGA LESTARI

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Stabilitas Ekonomi Indonesia Dimasa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui pengaruh inflasi, kurs, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dimasa pademi COVID-19. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang berhubungan dengan variabel inflasi, kurs, suku bunga, dan pendapatan domestik bruto pada periode Januari 2019 s/d Desember 2022. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bahwa inflasi, kurs, dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Secara parsial, inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama pandemi COVID-19. Sebaliknya, kurs tidak menunjukkan pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam konteks pandemi ini. Sementara itu, secara parsial, suku bunga memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia selama masa pandemi COVID-19.

Kata Kunci: Analisis, Stabilitas Ekonomi, Pandemi Covid-19.

ABSTRACT

This research is entitled "Analysis of Indonesia's Economic Stability During the Covid-19 Pandemic". This research aims to determine the influence of inflation, exchange rates and interest rates on Indonesia's economic growth during the COVID-19 pandemic. This research approach is quantitative research. The data collection technique in this research is in the form of documentation, namely collecting data related to the variables inflation, exchange rate, interest rates and gross domestic income in the period January 2019 to December 2022. The results of the research that has been carried out show that inflation, exchange rate and Interest rates have a significant influence on Indonesia's economic growth. Partially, inflation has an influence on Indonesia's economic growth during the COVID-19 pandemic. On the other hand, the exchange rate does not show a significant influence on Indonesia's economic growth in the context of this pandemic. Meanwhile, partially, interest rates influenced Indonesia's economic growth during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Analysis, Economic Stability, Covid-19 Pandemic.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Analisis Stabilitas Ekonomi Indonesia Dimasa Pandemi Covid-19”. Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih gelar sarjana Strata Satu (S-1) Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan kepada yang teristimewa rasa dan ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada kedua orangtua tercinta, yaitu Ayahanda Supriatno dan Ibunda Ponikem yang telah memberikan dukungan, kasih sayang yang tak akan pernah berkurang, untuk setiap doa yang tak akan pernah henti dan terima kasih untuk perjuangan dan pengorbanan yang telah dilakukan untuk penulis selama ini. Kemudian ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Bapak Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si., selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Wahyu Indah Sari, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

4. Bapak Dr. Suhendi, S.E., MA selaku dosen pembimbing I (satu) yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi saya.
5. Bapak Sanusi Ghazali Pane, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing 2 (dua) yang juga sudah banyak membantu untuk perbaikan sistematika penulisan skripsi saya.
6. Terima kasih kepada sahabat dan teman yang telah membantu dan mendukung dalam menyusun laporan penelitian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen staff pengajar dan seluruh Karyawan Tata Usaha Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan yang telah banyak membantu penulis dalam memenuhi penelitian ini.

Medan, November 2023

Desi Mega Lestari
NIM: 1815210170

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Keaslian dan Novelty Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Inflasi	10
2.2 Nilai Tukar	25
2.3 Suku Bunga	32
2.4 Pertumbuhan Ekonomi	35
2.5 Penelitian Terdahulu	41
2.6 Kerangka Konseptual	44
2.7 Hipotesis	45
BAB III METODE PENELITIAN	48
3.1 Pendekatan Penelitian.....	48
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	48
3.3 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional	49

3.4 Jenis Dan Sumber Data	49
3.5 Teknik Pengumpulan Data	50
3.6 Prosedur Penelitian	50
3.7 Metode Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
4.1 Hasil Penelitian	55
4.1.1 Deskripsi Data	56
4.1.2 Analisis Data.....	61
1. Uji Normalitas	61
2. Uji Autokorelasi	63
3. Uji Heteroskedastisitas.....	64
4. Uji Hipotesis (Analisis Regresi Linier Berganda)	65
4.2 Pembahasan.....	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Yang Akan di Ajukan	8
Tabel 3.1. Rencana Waktu Penelitian	48
Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	49
Tabel 3.3. Jenis Sumber Data	49
Tabel 4.1 Data Inflasi Indonesia Tahun 2019-2022.....	57
Tabel 4.2 Data KURS Terhadap USD Tahun 2019-2022	58
Tabel 4.3 Data Suku Bunga Indonesia Tahun 2019-2022	59
Tabel 4.4 Data Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2019-2022	59
Tabel 4.5 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	62
Tabel 4.6 <i>Ouput</i> Uji Autokorelasi	63
Tabel 4.7 <i>Ouput</i> Uji Heteroskedastisitas	64
Tabel 4.8 Uji F.....	66
Tabel 4.9 Uji T.....	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Konseptual	44
Gambar 3.1. <i>Form Work Research</i>	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada akhir tahun 2019, muncul pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Menurut Suhendi (2021), pada bulan Desember 2019 muncul COVID-19 di Kota Wuhan, Tiongkok dan menyebar ke negara-negara lain di dunia. Menurut Rangkuty (2021) COVID-19 mempengaruhi stabilitas kehidupan di berbagai sektor, termasuk perekonomian dan perubahan sistem pembayaran. Nasution (2022) menyatakan bahwa COVID-19 telah melumpuhkan kegiatan ekonomi Indonesia. Padahal, menurut Pane dkk (2024) kemajuan suatu negara sangat bergantung pada kontribusi sektor ekonomi.

Menurut Yusuf dkk (2021) pertumbuhan ekonomi merupakan tema yang sentral dalam kehidupan ekonomi semua negara. Menurut Widiastuti dan Silfiana (2021) pertumbuhan ekonomi adalah perubahan dalam tingkat ekonomi suatu negara yang terkait dengan perkembangan jumlah penduduk. Konsep ini mencakup perubahan dalam tingkat aktivitas ekonomi dari tahun ke tahun, menyoroti aspek dinamis dan perubahan tahunan dalam aktivitas ekonomi sebagai indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Keterbatasan mobilitas, penurunan aktivitas bisnis, dan ketidakpastian pasar global telah berkontribusi pada penurunan signifikan dalam tingkat PDB. Analisis pertumbuhan ekonomi dan PDB menjadi krusial untuk memahami sejauh mana pandemi telah mengubah lanskap ekonomi Indonesia. Menurut Indayani dan Hartono (2020) pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dinilai melalui perubahan PDB, yang mencerminkan hasil produksi suatu negara. Selama periode pandemi

COVID-19, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan, dan pada saat wabah COVID-19 melanda, penurunan tersebut mencapai 2,97%. Ini mencerminkan perlambatan signifikan dalam pertumbuhan ekonomi sebagai dampak langsung dari pandemi tersebut.

Seiring dengan penurunan pertumbuhan ekonomi, inflasi menjadi isu penting yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Sayekti (2022) menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara berkelanjutan. Peningkatan harga barang dan jasa di dalam negeri menyebabkan kenaikan tingkat inflasi. Meningkatnya harga-harga tersebut mengakibatkan depresiasi nilai uang, sehingga inflasi juga dapat diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara keseluruhan.

Ketidakpastian ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi telah menciptakan fluktuasi dalam harga barang dan jasa. Dengan demikian, analisis terperinci tentang inflasi menjadi esensial untuk mengevaluasi stabilitas ekonomi Indonesia dan dampak kebijakan inflasi dalam mengatasi tantangan ekonomi. Menurut Feranika dan Haryati (2020) perekonomian dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi. Kebijakan fiskal dari sisi penerimaan dan pengeluaran terhadap *output* dan terjadinya inflasi ternyata sangat besar dampaknya akibat pandemi COVID-19 pada perekonomian di Indonesia, sehingga dibutuhkan strategi yang dapat membantu dalam perekonomian yang terjadi saat ini.

Selain itu, perubahan dalam nilai tukar rupiah (KURS) menjadi perhatian utama. Pasar global yang tidak stabil dan pelemahan ekonomi mitra dagang telah memberikan tekanan tambahan pada nilai tukar rupiah. Ramadhan dan Simamora

(2022) menjelaskan bahwa KURS suatu negara terhadap mata uang asing merupakan hasil dari proses di pasar mata uang yang ditentukan oleh mekanisme keseimbangan antara penawaran dan permintaan mata uang asing tersebut. Nilai tukar diukur atau dihitung berdasarkan mata uang negara tersebut.

Menurut Alfira dkk (2021) terdapat perbedaan yang mencolok antara nilai KURS rupiah sebelum dan selama pandemi COVID-19. Munculnya pandemi COVID-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap pelemahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Diperlukan upaya dari pemerintah dan Bank Indonesia untuk mengatasi pelemahan nilai tukar tersebut melalui penerapan sejumlah kebijakan yang perlu segera diimplementasikan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai KURS perlu diselidiki untuk memahami bagaimana fluktuasi nilai tukar telah memengaruhi stabilitas ekonomi Indonesia, sebab menurut Nasution dkk (2022) stabilitas ekonomi merupakan sasaran utama bagi kelangsungan pembangunan suatu negara.

Ketidakpastian ini juga tercermin dalam kebijakan suku bunga. Otoritas moneter Indonesia telah merespon dinamika ekonomi dengan menyesuaikan suku bunga. Menurut Sasono (2020) suku bunga merupakan sinyal berupa besaran angka dalam transmisi kebijakan moneter yang menunjukkan situasi terkini ekonomi, termasuk gambaran tentang tantangan dalam pencapaian target inflasi. Suku bunga juga dapat dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu.

Shiyammurti (2020) menjelaskan bahwa pandemi COVID-19 di Indonesia telah menurunkan perekonomian Indonesia karena penurunan Indeks Harga Saham Gabungan, kenaikan suku bunga, dan tingkat inflasi di Indonesia. Suku bunga yang tinggi dapat merugikan perekonomian dengan membawa dampak

pada peningkatan biaya pinjaman bagi perusahaan dan masyarakat. Kenaikan suku bunga dapat menghambat investasi dan konsumsi, menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, suku bunga yang tinggi juga dapat memicu aliran modal keluar dari negara, memperburuk defisit neraca perdagangan, dan melemahkan nilai tukar mata uang domestik. Oleh karena itu, analisis mengenai suku bunga menjadi kunci untuk memahami bagaimana kebijakan moneter telah berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi, memfasilitasi pinjaman dan investasi, serta mengatasi dampak ekonomi negatif yang muncul selama pandemi COVID-19.

Harapan semua negara adalah dapat mengendalikan inflasi dengan mudah, menjaga penguatan nilai tukar (KURS), dan menetapkan suku bunga yang sesuai, terutama di tengah kondisi global yang diwarnai oleh pandemi COVID-19. Indonesia juga menginginkan situasi di mana inflasi dapat diatur dengan mudah, nilai tukar terus menguat, dan suku bunga tetap sesuai.

Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2020) mencerminkan bahwa dampak pandemi COVID-19 telah merugikan perekonomian Indonesia. Penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), kenaikan suku bunga, dan tingkat inflasi yang tercatat di Indonesia menjadi faktor-faktor yang menyumbang pada penurunan tersebut. Selanjutnya, pandangan dari Haryanto (2020) mengindikasikan bahwa COVID-19 juga telah memicu depresiasi Rupiah terhadap Dollar AS, mengakibatkan kebutuhan intervensi kebijakan guna mengendalikan penyebaran wabah, meredakan kepanikan agar tidak berdampak pada nilai tukar Rupiah dan pasar saham. Berbagai kebijakan stimulus diperlukan sebagai respons terhadap situasi ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa untuk melihat kondisi stabilitas ekonomi Indonesia pada masa pandemi COVID-19 dapat ditinjau dari kondisi inflasi, KURS, dan suku bunga yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan sebuah riset lebih lanjut untuk menganalisis stabilitas ekonomi Indonesia disaat pandemi COVID-19 yang akan ditinjau berdasarkan kondisi inflasi, KURS, dan suku bunga sehingga peneliti merumuskan judul penelitian ini, yaitu **“Analisis Stabilitas Ekonomi Indonesia Dimasa Pandemi COVID-19”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut Ibrahim (2018) identifikasi masalah adalah upaya untuk melihat dengan jelas tujuan dan sasaran penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara keinginan dengan yang terjadi tidak sesuai harapan, yaitu sebagai berikut:

1. Pandemi COVID-19 meyebabkan terjadinya inflasi di Indonesia, yaitu *natural inflation* yang diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah dimana manusia tidak mempunyai kendali atasnya, yang diakibatkan oleh turunnya penawaran agregat atau naiknya permintaan agregatif.
2. COVID-19 menyebabkan depresiasi atau penyusutan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS.

1.3 Batasan Masalah

Menurut Yusuf (2017) batasan masalah adalah salah satu rancangan atau langkah persiapan operasional dalam setiap penelitian kuantitatif. Agar permasalahan tidak terlalu luas dan dapat dikaji secara mendalam perlu diberikan

batasan masalah penelitian. Batasan masalah diperlukan karena keterbatasan waktu, tenaga, dana, teori dan agar penelitian lebih mendalam. Berdasarkan hal tersebut, batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai inflasi, KURS, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia dimasa pandemi COVID-19.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah:

1. Apakah inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia dimasa pademi COVID-19?
2. Apakah KURS mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia dimasa pademi COVID-19?
3. Apakah suku bunga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia dimasa pademi COVID-19?
4. Apakah inflasi, kurs, dan suku bunga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia dimasa pademi COVID-19?

1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dimasa pademi COVID-19.
2. Untuk mengetahui pengaruh KURS terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dimasa pademi COVID-19.
3. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dimasa pademi COVID-19?

4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, kurs, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dimasa pademi COVID-19.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Menurut Widiaworo (2018) manfaat penelitian adalah hasil yang diharapkan dari penelitian sehingga dapat menyumbangkan hasil itu kepada Negara atau pada bidang yang diteliti. Manfaat penelitian mencakup kontribusi pengetahuan baru, pemecahan masalah, perbaikan proses, atau bahkan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Manfaat ini dapat bersifat teoretis, praktis, atau berdampak pada berbagai aspek kehidupan, tergantung pada tujuan dan fokus penelitian tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori ekonomi dengan menggali lebih dalam hubungan antara faktor-faktor makro ekonomi seperti inflasi, kurs, dan suku bunga dalam konteks pandemi. Kemudian, penelitian ini dapat membantu memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana faktor-faktor tertentu berinteraksi dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di tengah kondisi krisis seperti pandemi COVID-19. Kemudian secara praktis bermanfaat sebagai berikut:

1. Panduan Kebijakan: Hasil penelitian dapat memberikan panduan berharga bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi ekonomi yang efektif untuk mengatasi dampak negatif pandemi. Contohnya, kebijakan fiskal dan moneter yang lebih tepat dapat diimplementasikan.
2. Pertimbangan Bisnis: Bagi pelaku bisnis, pemahaman mendalam terhadap pengaruh inflasi, kurs, dan suku bunga dapat menjadi dasar untuk merancang strategi bisnis yang lebih adaptif di tengah ketidakpastian ekonomi.

3. Investasi dan Keputusan Keuangan: Bagi investor dan pelaku keuangan, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang diperlukan untuk membuat keputusan investasi yang lebih informasional dan cerdas di masa krisis.
4. Perkembangan Sumber Daya Manusia: Pemahaman lebih lanjut tentang faktor-faktor ekonomi dalam konteks pandemi dapat membantu pengembangan sumber daya manusia yang lebih adaptif dan memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan ekonomi.
5. Kesiapan Bisnis dan Pemerintah untuk Masa Depan: Temuan penelitian dapat membantu pemerintah dan bisnis untuk lebih siap menghadapi potensi krisis serupa di masa depan, dengan mempersiapkan kebijakan dan strategi yang lebih responsif.
6. Bagi peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai proses belajar dalam melakukan sebuah penelitian. Kemudian bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan bahan informasi yang bermanfaat dan rujukan dalam melakukan penelitian yang relevan.

1.6 Keaslian dan Novelty Penelitian

Keaslian penelitian sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Hal ini akan menjadi bukti bahwa tidak ada plagiat antara penelitian yang hendak dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang karakteristiknya relatif hampir sama dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul sebelumnya yang berjudul “Analisis Pengaruh Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia”. Letak perbedaan penelitian yang diajukan dengan penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1. Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan yang Akan diAjukan

No	Perbedaan	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1	Peneliti	Indriani Julia Putri	Desi Mega Lestari
2	Tahun	2016	2022
3	Judul	Analisis Pengaruh Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Analisis Stabilitas Ekonomi Indonesia Dimasa Pandemi COVID-19
4	Model	Analisis Linear Berganda, Uji T dan Uji F	Analisis Regresi Linear Berganda
5	Variabel	Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Jumlah Uang Beredar	Inflasi, KURS, Suku Bunga, dan PDB
6	Lokasi	Indonesia	Indonesia
7	Waktu	Periode Kuartalan dari Tahun 2000 sampai 2015	Periode 2019 - 2022

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Inflasi

2.1.1 Pengertian Inflasi

Pada awalnya inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga-harga. Dalam perkembangan lebih lanjut, inflasi diartikan sebagai peningkatan harga-harga secara umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus-menerus. Saat ini masyarakat merasakan bahwa harga barang dan jasa sebagai kebutuhan pokok terbilang lebih mahal dibandingkan dengan harga barang dan jasa pada beberapa tahun lalu. Bahkan bagi sebagian masyarakat kenaikan harga-harga pada kebutuhan pokok sehari-hari telah menjadi beban hidup yang sangat berat. Kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) maupun tarif dasar listrik (TDL), selalu membawa dampak pada kenaikan harga-harga terutama harga komoditas kebutuhan pokok masyarakat. Kenaikan harga-harga tersebut kemudian mendorong laju inflasi menjadi semakin tinggi.

Inflasi adalah masalah jangka pendek dalam perekonomian (Wibowo, 2023). Inflasi menyebabkan daya beli menjadi lebih rendah atau menurun. Dengan menurunnya daya beli mata uang, maka kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik barang maupun jasa akan semakin rendah. Laju inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan perencanaan bagi dunia usaha,

tidak mendorong masyarakat untuk menabung dan melakukan investasi, menghambat perencanaan pembangunan oleh pemerintah, merubah struktur APBN maupun APBD dan berbagai dampak negatif lain yang tidak kondusif bagi perekonomian secara keseluruhan.

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting. Laju perubahannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan masalah makroekonomi yang nantinya mengganggu kestabilan perekonomian. Inflasi yang berfluktuasi ditandai dengan peningkatan atau penurunan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus selama periode waktu tertentu. Peningkatan harga dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menyebabkan hasil produksi tidak dapat terjual sehingga produsen tidak dapat meningkatkan investasinya. Jika besaran investasi dan konsumsi menurun, dengan asumsi pengeluaran pemerintah dan *net export* tetap, maka akan mengurangi pendapatan nasional (Suryani, dkk 2022).

Menurut Sayekti (2022) inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.

Kemudian menurut Nurcahyani dan Yudiantoro (2022) inflasi adalah suatu proses naiknya harga-harga barang dan jasa di suatu Negara yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu panjang atau berkelanjutan. Inflasi disebabkan karena ketidakseimbangan antara

ketersediaan barang dan uang (Rumondor, 2021). Fenomena moneter mengenai inflasi ini selalu menjadi masalah yang meresahkan dan menggerogoti stabilitas ekonomi Indonesia yang sedang melakukan pembangunan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Laju perubahannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar tidak mengganggu kestabilan perekonomian suatu negara

2.1.2 Teori Inflasi

Secara teoritis, inflasi didefinisikan dalam tiga teori terkenal yaitu teori kuantitas, teori keynes, dan teori strukturalis. Masing-masing menyoroti aspek-aspek khusus dari proses inflasi dan bukan merupakan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses apresiasi harga ini. Menerapkannya memerlukan penentuan aspek mana dari proses inflasi negara yang penting dan oleh karena itu teori (atau kombinasi teori) mana yang lebih tepat. Menurut Rozi dan Maulidiya (2022) ketiga teori tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Teori Kuantitas

Teori ini masih sangat berguna dalam menganalisis penyebab inflasi di zaman modern, terutama di negara berkembang. Teori ini lebih berfokus pada peran dalam proses inflasi yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu 1) inflasi jumlah uang beredar hanya terjadi ketika jumlah uang beredar meningkat sebesar (baik tunai maupun deposit situs). Bahkan jika harga naik, jika jumlah uang beredar tidak meningkat, tidak akan ada inflasi. Misalnya, jika ada panen yang buruk, harga cenderung naik, tetapi kenaikan

harga beras bersifat sementara dan tidak menyebabkan inflasi. Jadi inflasi akan berhenti secara otomatis jika kita tidak meningkatkan jumlah uang yang beredar. 2) ekspektasi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga.

2. Teori Keynes

Menurut teori ini, inflasi terjadi karena orang-orang ingin hidup di luar kemampuan finansial mereka. Oleh karena itu, tuntutan masyarakat terhadap barang melebihi jumlah yang tersedia. Hal ini terjadi karena masyarakat mengetahui keinginannya dan mengungkapkan keinginan tersebut dalam bentuk permintaan barang yang efektif. Dengan kata lain, di luar kemampuan finansialnya, masyarakatlah yang mengelola untuk mengumpulkan dana tambahan sehingga kelompok orang ini, bisa menerima lebih banyak barang daripada yang mereka butuhkan. Tentu saja, tidak semua kelompok ini, seperti yang berpenghasilan tetap atau naik, tidak secepat inflasi. Inflasi kesenjangan terjadi ketika permintaan untuk barang meningkat pada tingkat harga saat ini dan melebihi jumlah maksimum barang yang dapat diproduksi oleh suatu komunitas. Situasi ini menyebabkan harganya naik dan tidak memungkinkan untuk melaksanakan rencana pembelian barang tersebut. Dalam periode berikutnya, orang mencoba untuk mendapatkan lebih banyak uang.

3. Teori Strukturalis

Teori ini juga merupakan teori inflasi jangka panjang, karena menekankan alasan munculnya inflasi karena kekakuan struktur ekonomi, terutama di negara berkembang. Perekonomian di negara berkembang

memiliki dua kekakuan yang menyebabkan inflasi. Pertama kekakuan pendapatan impor yang dikarenakan harga pasar dunia ekspor negara tersebut sedang tidak menguntungkan dan nilai eksportnya lebih kecil dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal lain yang menyebabkan ekspor tumbuh lebih kecil dari sektor lain adalah produksi barang-barang ekspor tidak elastis terhadap kenaikan harga. Hal ini akan mendorong pemerintah menggalakkan produksi dalam negeri untuk barang-barang yang sebelumnya diimpor.

Kemudian yang kedua adalah kekakuan penawaran bahan makanan di negara berkembang. Penawaran bahan makanan lebih lambat dari pertambahan jumlah penduduk dan pendapatan per kapita, sehingga kenaikan harga bahan makanan dalam negeri cenderung untuk naik melebihi harga barang-barang lainnya. Akibatnya timbul dari buruh untuk meminta upah yang lebih tinggi. Kenaikan berarti kenaikan biaya produksi. Kenaikan ongkos produksi akan mengakibatkan kenaikan harga barang-barang yang bersangkutan. Kenaikan harga barang-barang tersebut yang mendorong terjadinya inflasi yang dikenal dengan istilah inflasi dorongan upah.

2.1.3 Penyebab Terjadinya Inflasi

Peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan seluruh masyarakat diseluruh dunia sejak masa dahulu hingga sekarang. Inflasi dapat terjadi karena harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Jika persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan dan konsumen sangat membutuhkannya maka mereka (konsumen) harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan

jasa yang sama. Menurut Fadilla (2017) sejatinya inflasi tidak terjadi karena faktor alam saja melainkan karena faktor kesalahan manusia. Sehingga berdasarkan faktor penyebabnya inflasi terbagi menjadi (dua), yaitu:

1. *Natural Inflation*

Sesuai dengan namanya, inflasi jenis ini disebabkan berbagai faktor alamiah yang tidak bisa dihindari umat manusia. Ketika suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan. Di lain pihak, karena sifatnya yang sangat signifikan dalam kehidupan, permintaan terhadap berbagai barang itu mengalami peningkatan. Harga-harga membumbung tinggi jauh melebihi daya beli masyarakat. Inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya Penawaran Agregatif (AS) atau naiknya Permintaan Agregatif (AD). Jika memakai perangkat konvensional yaitu persamaan identitas:

$$MV = PT = Y$$

Di mana : M = Jumlah uang beredar

V = Kecepatan peredaran uang

P = tingkat harga

T = Jumlah barang dan jasa (Q)

Y = tingkat pendapatan nasional (GDP)

Maka *natural inflation* dapat diartikan sebagai gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian (T). Misalnya T ↓ sedangkan M dan V tetap maka konsekuensinya P ↑. Naiknya daya beli masyarakat secara rill. Misalnya nilai ekspor lebih besar dari pada

nilai impor, sehingga secara netto terjadi impor uang yang mengakibatkan $M \downarrow$ sehingga jika V dan T tetap maka $P \uparrow$. Lebih jauh jika dianalisis dengan persamaan:

$$AD = AS$$

$$\text{Dan } AS = Y$$

$$AD = C + I + G + (X-M)$$

Dimana:

Y = Pendapatan Nasional

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Pengeluaran Pemerintah ‘

$(X - M)$ = *net export*

Maka *Natural Inflation* akan dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua golongan yaitu sebagai berikut:

- 1) Akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, di mana ekspor ($X \uparrow$) sedangkan impor ($M \downarrow$) sehingga *net export* nilainya sangat besar, maka mengakibatkan naiknya Permintaan Agregatif ($AD \uparrow$).
- 2) Akibat dari turunnya tingkat produksi ($AS \downarrow$) karena terjadinya pacekelik, perang, ataupun embargo dan *boycott*.

2. *Human Error Inflation*

Selain karena faktor alam, inflasi disebabkan oleh kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Inflasi ini dikenal dengan istilah *human error inflation* atau *false inflation*. Inflasi yang terjadi akibat

kesalahan manusia antara lain korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan dan peningkatan sirkulasi mata uang.

1. Korupsi dan Administrasi yang Buruk

Pengangkatan para pejabat pemerintahan yang berdasarkan pemberian suap, dan bukan kapabilitas, akan menempatkan orang-orang yang tidak mempunyai kredibilitas pada berbagai jabatan penting dan terhormat, baik di kalangan legislatif, yudikatif, maupun eksekutif. Mereka rela menggadaikan seluruh harta miliknya sebagai kompensasi untuk meraih jabatan yang diinginkan serta kebutuhan sehari-hari sebagai pejabat. Akibatnya, para pejabat pemerintahan tidak lagi bebas dari intervensi dan intrik para kroni istana. Mereka tidak hanya mungkin disingkirkan setiap saat tetapi justru disita kekayaannya, bahkan dieksekusi.

Kondisi tersebut, selanjutnya sangat mempengaruhi moral dan efisiensi administrasi sipil dan militer. Ketika berkuasa, para pejabat tersebut mulai menyalahgunakan kekuasaan untuk meraih kepentingan pribadi, baik untuk memenuhi kewajiban finansialnya maupun untuk kemewahan hidup. Mereka berusaha untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dengan menghalalkan segala cara. Merajalelanya ketidakadilan para pejabat tersebut telah membuat kondisi rakyat semakin memprihatkan, sehingga mereka terpaksa meninggalkan kampung halaman dan pekerjaannya. Akibatnya, terjadi penurunan drastis jumlah penduduk dan tenaga kerja serta hasil-hasil produksi yang

sangat berimplikasi terhadap penurunan penerimaan pajak dan pendapatan negara.

Jika kita merujuk pada persamaan $MV = PT$, maka korupsi akan mengganggu tingkat harga ($P \uparrow$) karena produsen akan menaikkan harga jual produksinya untuk menutupi biaya-biaya “siluman” yang telah mereka keluarkan tersebut. Jika merujuk pada persamaan AS-AD maka akan terlihat korupsi dan administrasi pemerintahan yang buruk akan mengakibatkan kontradiksi pada kurva penawaran agregatif (AS).

2. Pajak yang berlebihan

Akibat dominasi para pejabat bermental korup dalam suatu pemerintahan, pengeluaran negara mengalami peningkatan yang sangat drastis. Sebagai kompensasinya, mereka menerapkan sistem perpajakan yang menindas rakyat dengan memberlakukan berbagai pajak baru serta menaikkan tingkat pajak yang sudah ada. Hal ini sangat mempengaruhi kondisi para petani yang merupakan kelompok mayoritas dalam masyarakat.

Para pemilik tanah yang ingin selalu berada dalam kesenangan akan melimpahkan beban pajak kepada para petani melalui peningkatan biaya sewa tanah. Karena tertarik dengan hasil pajak yang sangat menjanjikan, tekanan para pejabat dan pemilik tanah terhadap para petani menjadi lebih besar dan intensif. Frekuensi berbagai pajak untuk pemeliharaan bendungan dan pekerjaan-pekerjaan yang serupa semakin meningkat. Konsekuensinya, biaya-biaya untuk penggarapan tanah, penaburan benih, pemungutan hasil panen, dan sebagainya meningkat.

Dengan kata lain, panen padi yang dihasilkan pada kondisi ini membutuhkan biaya yang lebih besar hingga melebihi jangkauan para petani.

Kenaikan harga-harga tersebut, terutama benih padi, hampir mustahil mengalami penurunan karena sebagian besar benih padi yang dimiliki oleh para pejabat yang sangat haus kekayaan. Akibatnya para petani kehilangan motivasi untuk bekerja dan memproduksi. Mereka lebih memilih meninggalkan tempat tinggal dan pekerjaannya dari pada selalu hidup dalam penderitaan untuk kemudian menjadi pengembara di daerah-daerah pedalaman. Dengan demikian, terjadi penurunan tenaga kerja dan peningkatan lahan tidur yang akan sangat mempengaruhi tingkat hasil produksi padi serta hasil bumi lainnya dan pada akhirnya menimbulkan kelangkaan bahan makanan serta meningkatkan harga-harga.

3. Peningkatan sirkulasi Mata Uang

Pada awalnya uang yang mempunyai nilai instrintik jauh lebih kecil dibandingkan dengan nilai nominalnya dicetak sebagai alat transaksi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang tidak signifikan. Oleh sebab itu, jumlah mata uang ini hanya sedikit yang terdapat dalam peredaran. Ketika terjadi defisit anggaran sebagai akibat dari perilaku buruk para pejabat yang menghabiskan uang negara untuk berbagai kepentingan pribadi dan kelompoknya, pemerintah melakukan pencetakan uang secara besar-besaran. Kegiatan tersebut semakin meluas pada saat ambisi pemerintah untuk memperoleh keuntungan yang besar

dari percetakan mata uang yang tidak membutuhkan biaya produksi tinggi yang tidak terkendali. Sebagai penguasa, mereka mengeluarkan maklumat yang memaksa rakyat untuk menggunakan mata uang itu. Jumlah fulus yang dimiliki masyarakat semakin besar dan sirkulasinya mengalami peningkatan sangat tajam, sehingga fulus menjadi mata uang yang dominan.

Kebijakan pemerintah tersebut berimplikasi terhadap keberadaan mata uang lainnya. Seiring dengan keuntungan besar yang diperoleh dari pencetakan fulus, pemerintah menghentikan pencetakan perak sebagai mata uang. Bahkan, sebagai salah satu implikasi gaya hidup para pejabat, sejumlah dirham yang dimiliki masyarakat dilebur menjadi perhiasan. Sebagai hasilnya, mata uang dirham mengalami kelangkaan dan menghilang dari peredaran. Sementara itu, mata uang dinar masih terdapat diperedaran meskipun hanya dimiliki oleh segelintir orang.

Keadaan ini menempatkan uang sebagai standar nilai bagi sebagian besar barang dan jasa. Kebijakan pencetakan uang secara besar-besaran sangat mempengaruhi penurunan nilai mata uang secara drastis. Akibatnya, uang tidak lagi bernilai dan harga-harga membumbung tinggi yang pada gilirannya menimbulkan kelangkaan bahan makanan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan faktor penyebabnya, inflasi terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor alam dan manusia. Kedua faktor penyebab timbulnya inflasi ini baik *natural* maupun *human error inflation* berawal dari keinginan manusia untuk mendapatkan alat pemuas kebutuhan dalam jumlah yang melebihi kemampuannya, sehingga

pada akhirnya akan bermuara pada terjadinya ketidakseimbangan, kelangkaan dan kenaikan harga.

2.1.4 Penggolongan Inflasi

Inflasi adalah sebuah fenomena dimana barang dan jasa mengalami kenaikan tidak hanya pada satu atau dua macam barang dan jasa saja, akan tetapi pada berbagai macam barang dan jasa. Kenaikan harga-harga itu terjadi secara terus menerus selama periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja bukan merupakan inflasi, walaupun persentase kenaikannya cukup besar. Kenaikan harga-harga secara musiman, misalnya menjelang lebaran, natal dan tahun baru yang terjadi pada saat itu saja, serta tidak punya pengaruh lanjutan tidak bisa disebut sebagai inflasi. Kenaikan harga semacam itu tidak dianggap suatu masalah yang harus dipecahkan. Selama masa inflasi, kenaikan harga tidak harus dalam proporsi yang sama, dan mungkin dapat terjadi kenaikan yang tidak bersamaan. Utami (2011) menggolongkan inflasi berdasarkan parah tidaknya sebagai berikut:

2.2 Inflasi ringan (tingkat inflasi antara 0% - 10% setahun)

2.3 Inflasi sedang (tingkat inflasi antara 10% - 30% setahun)

2.4 Inflasi berat (tingkat inflasi 30% - 100% setahun)

2.5 Hiperinflasi (tingkat inflasi diatas 100% setahun)

Inflasi dapat dikategorikan kedalam tiga kategori, yaitu merayap (*creeping inflation*), inflasi menengah (*galloping inflation*) dan inflasi tinggi (*hyper inflation*). Sebenarnya pembagian kedalam ketiga kategori ini tidak ada patokan standar yang pasti. Biasanya "*creeping inflation*" ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan hanya berjalan

secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama.

Inflasi menengah (*galloping inflation*) ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya dua digit atau tiga digit) dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai akselerasi. Artinya: harga-harga minggu bulan pertama bulan ini lebih tinggi dari minggu pertama bulan lain dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap.

Inflasi tinggi (*hyper inflation*) merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya ditimbulkan oleh adanya perang) yang dibelanjahi/ ditutup dengan mencetak uang.

2.1.5 Dampak Inflasi

Kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan dan terus-menerus berdampak pada penurunan nilai mata uang suatu negara dan mengakibatkan daya beli terhadap uang menjadi semakin lemah. Kemudian penurunan daya beli tersebut berdampak negatif pada suatu perekonomian secara keseluruhan baik pada individu, dunia usaha serta anggaran pendapatan dan belanja pemerintah.

Ketidakpastian besarnya laju inflasi menimbulkan beban signifikan yang harus dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Laju

inflasi yang berfluktuasi dan tidak menentu akan mengakibatkan perubahan harga-harga secara relatif pada tingkat harga secara umum, dan hal tersebut sangat berbahaya karena dalam sistem ekonomi pasar, tingkat harga merupakan sinyal bagi rumah tangga maupun bagi dunia usaha tentang keseimbangan alokasi sumber daya ekonomi dalam suatu perekonomian.

Secara umum, inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Ningsih dan Andiny (2018) bila inflasi itu ringan akan berpengaruh positif terhadap perekonomian, artinya bisa meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan minat masyarakat untuk menabung serta berinvestasi.

Sebaliknya, pada saat terjadi inflasi yang parah yaitu pada saat terjadi inflasi yang tak terkendali (hiperinflasi) keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu, orang tidak bersemangat untuk menabung, berinvestasi dan memproduksi karena harga meningkat dengan cepat, para penerima pendapatan tetap seperti Pegawai Negeri Sipil, karyawan swasta serta pekerja buruh kewalahan mengimbangi harga barang sehingga kehidupan masyarakat akan terpuruk dari waktu ke waktu. Ada beberapa dampak inflasi terhadap perekonomian diantaranya adalah:

1. Bila harga barang secara umum naik terus menerus maka masyarakat akan panik sehingga masyarakat akan terlalu banyak mengeluarkan uang untuk membeli barang.

2. Masyarakat cenderung menarik uang mereka di bank untuk membeli barang sehingga bank akan kekurangan dana yang dapat menyebabkan bangkrutnya bank atau rendahnya dana investasi yang tersedia.
3. Produsen cenderung memanfaatkan kesempatan dengan menaikkan harga untuk memperbesar keuntungan dengan cara memainkan harga di pasaran, sehingga harga akan terus naik.
4. Distribusi barang relatif tidak adil karena adanya penumpukan dan konsentrasi produk pada daerah yang masyarakatnya dekat dengan sumber produksi dan dekat dengan masyarakat yang memiliki uang banyak.

2.1.6 Pengendalian Inflasi

Menurut Mulyani (2020) inflasi dapat diatasi dengan mengurangi M (jumlah uang yang beredar) dan atau/ V (kecepatan peredaran uang) atau menaikkan T (barang yang diperdagangkan). Untuk itu, terdapat tiga kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi Inflasi yaitu sebagai berikut:

1. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter ini merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh bank sentral, dimana yang mengatur jumlah uang yang beredar dimasyarakat agar stabil. Untuk mengatasi Inflasi kebijakan moneter sasaran utamanya adalah mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat dan mempersulit pemberian kredit. Ada empat cara yang dilakukan bank sentral untuk mengatasi inflasi, yaitu:

- a. Politik diskonto, yaitu mengatasi inflasi dengan menaikkan tingkat suku bunga sehingga masyarakat gemar menabung dan kemudian peredaran uang dimasyarakat akan berkurang sehingga inflasi akan dapat diatasi.

- b. Politik pasar terbuka, dengan menjual surat-surat berharga agar jumlah uang yang beredar di masyarakat menjadi berkurang.
- c. Politik cadangan kas dengan menaikkan *cash ratio* yang digunakan untuk mengurangi jumlah pemberian kredit yang disediakan kepada masyarakat.

2. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang dibuat oleh pemerintah yang berkaitan dengan pengeluaran dan pendapatan yang berupa pajak pemerintah. Upaya yang ditempuh untuk mengatasi inflasi adalah dengan menurunkan pengeluaran pemerintah, menaikkan pajak, dan mengadakan pinjaman pemerintah.

3. Kebijakan NonMoneter dan Nonfiskal

Kebijakan ini dilakukan dengan menempuh peningkatan hasil produksi, menstabilkan gaji dan upah (tidak sering menaikkan) dan pengendalian harga serta distribusi barang kebutuhan kepada masyarakat.

2.2 Nilai Tukar

2.2.1 Pengertian Nilai Tukar atau KURS

Nilai tukar (KURS) adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara lain atau mata uang suatu negara dinyatakan dalam mata uang negara lain. Dalam ilmu ekonomi nilai tukar suatu negara dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal. Nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar merupakan nilai satu mata uang rupiah yang ditukarkan ke dalam mata uang negara lain (Fatahillah, 2016).

Menurut Ramadhan dan Simamora (2022) nilai tukar mata uang dari suatu negara terhadap mata uang asing adalah nilai yang terjadi di pasar mata uang (*foreign exchange market*) melalui mekanisme keseimbangan penawaran dan permintaan mata uang asing itu diukur atau diperhitungkan terhadap mata uang negara tersebut. Nilai tukar atau disebut juga kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli dari transaksi jual beli barang dan jasa dengan negara lain terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut dan inilah tercipta nilai tukar atau kurs yang terdiri dari kurs jual, kurs beli, dan kurs tengah.

Kurs rupiah (nilai tukar) adalah sebuah perbandingan nilai mata uang ketika terjadi pertukaran yang melibatkan dua mata uang yang berbeda. Transaksi ini akan menimbulkan permintaan dan penawaran terhadap mata uang tertentu, berikut ini beberapa pengertian mengenai nilai tukar. Menurut Putra dan Karsudjono (2022) bahwa *kurs* merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang Negara lain. *Kurs* memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena *kurs* memungkinkan kita menerjemahkan hargaharga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama.

Harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut sebagai "*exchange rate*". Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut *kurs* merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. *Kurs* merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian

besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwasannya KURS atau nilai tukar adalah suatu harga atau nilai mata uang sebuah negara terhadap nilai mata uang lainnya, yang mana nilai tukar ini memiliki peranan yang sangat penting terhadap aktivitas perekonomian suatu negara. Terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut dan inilah tercipta nilai tukar atau kurs yang terdiri dari kurs jual, kurs beli, dan kurs tengah.

2.2.2 Teori Nilai Tukar

Nilai tukar adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Nilai tukar suatu mata uang dapat didefinisikan sebagai harga relatif dari mata uang terhadap mata uang negara lainnya. Pergerakan nilai tukar di pasar dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental dan non fundamental. Faktor fundamental tercermin dari variabel-variabel ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi, laju inflasi, perkembangan ekspor dan impor. Menurut Safitri (2022) teori penentuan nilai tukar dapat dijelaskan melalui sisi keseimbangan makro dan keseimbangan mikro. Dalam keseimbangan makro nilai tukar mencerminkan keseimbangan internal dan eksternal. Dengan menggunakan model persamaan identitas pendapatan nasional dapat dijelaskan penentuan nilai tukar dan sisi keseimbangan ekonomi makro.

Proses penyesuaian dalam internal balance dapat dilakukan melalui inflasi, apresiasi nilai tukar nominal atau lewat kebijakan fiskal dan moneter.

Apabila nilai tukar didefinisikan sebagai nilai rupiah dalam valuta asing dapat diformulasikan dengan $NT \text{ IDR/USD}$ sama dengan rupiah yang diperlukan untuk membeli satu dollar Amerika. Sehingga apabila nilai tukar naik maka nilai rupiah mengalami depresiasi, sedangkan apabila nilai tukar turun maka nilai rupiah mengalami apresiasi. Kebijakan suatu negara menaikkan nilai mata uangnya terhadap mata uang asing disebut dengan revaluasi, sementara kebijakan menurunkan nilai mata uang terhadap mata uang asing disebut dengan devaluasi.

2.2.3 Sistem Nilai Tukar atau Kurs

Menurut Sukirno dalam Putra dan Karsudjono (2022) sistem nilai tukar dibedakan menjadi 2 (dua) sistem, yaitu sistem KURS tetap dan sistem KURS fleksibel. Berikut uraiannya.

1. Sistem *kurs* tetap

Sistem *kurs* tetap adalah penentuan sistem nilai mata uang asing dimana bank sentral menetapkan harga berbagai mata uang asing tersebut dan harga tersebut tidak dapat diubah dalam jangka masa yang lama. Pemerintah dapat menentukan *kurs* valuta asing dengan tujuan memastikan *kurs* yang berwujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk atas perekonomian. *Kurs* yang ditetapkan ini berbeda dengan *kurs* pasar bebas.

2. Sistem *Kurs*

Fleksibel Sistem *kurs* fleksibel adalah penentuan nilai mata uang asing yang ditetapkan berdasarkan perubahan permintaan dan penawaran di pasaran valuta asing dari hari ke hari.

Menurut Ekananda dalam Putra dan Karsudjono (2022) terdapat 3 (tiga) sistem nilai tukar yang dipakai suatu negara, yaitu:

1. Sistem *kurs* bebas (*Floating*).

Dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai *kurs*. Nilai tukar *kurs* ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.

2. Sistem *kurs* tetap (*Fixed*).

Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.

3. Sistem *kurs* terkontrol atau terkendali (*Controlled*)

Dalam sistem ini pemerintah atas bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia.

2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Menurut Madura dan Fox dalam Putra dan Karsudjono (2022) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar. Berikut penjelasannya.

1. Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.

2. Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan sementara penawaran

tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi. Sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan sementara penawaran tetap, maka nilai valuta asing akan terdepresiasi.

3. Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

Berdasarkan sudut pandang teori makroekonomi, ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar, yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan peredaran uang. Ketiga faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi atau menentukan nilai tukar (Diana dan Dewi, 2020). Sedikitnya ada lima faktor yang mempengaruhi kurs, yaitu:

1. Tingkat Inflasi

Inflasi adalah suatu kenaikan harga pada barang atau jasa. Inflasi juga adalah penurunan nilai mata uang lokal. Dalam pasar valuta asing, yang menjadi dasar utama adalah perdagangan internasional, baik berbentuk jasa maupun barang. Dengan begitu, perubahan harga dalam negeri yang relatif terhadap harga luar negeri merupakan faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai mata uang asing.

2. Kebijakan Pemerintah

Berbagai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah suatu negara akan berpengaruh pada nilai tukar mata uang di negara tersebut. Berbagai contoh dari kebijakan tersebut adalah upaya pemerintah dalam menghindari

masalah nilai tukar valuta asing dan juga perdagangan internasional, serta mengintervensi pasar uang.

3. Perbedaan Tingkat Suku Bunga

Arus modal internasional dipengaruhi oleh perubahan tingkat suku bunga suatu negara. Dengan kata lain, kenaikan suku bunga akan memancing masuknya modal asing. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi operasi pasar valuta asing dan pasar uang. Ketika terjadi aktivitas transaksi, maka bank akan mempertimbangkan perbedaan suku bunga di pasar modal nasional dan global dengan pandangan yang berasal dari keuntungan. Pihak Bank lebih memilih mendapatkan pinjaman murah di pasar uang asing dengan tingkat bunga yang lebih rendah dan tempat mata uang asing pada pasar kredit domestik jika tingkat bunganya yang lebih tinggi.

4. Aktivitas Neraca

Pembayaran nilai tukar mata uang juga dipengaruhi oleh neraca pembayaran. Neraca pembayaran aktif akan meningkatkan nilai mata uang domestik dengan meningkatnya jumlah debitur asing. Jika saldo pembayaran pasif, hal ini akan mengakibatkan menurunnya nilai tukar mata uang domestik sehingga debitur akan menjual semuanya dengan mata uang asing untuk membayar kembali kewajiban eksternal mereka. Dampak dari neraca pembayaran diukur terhadap nilai tukar yang sudah ditentukan oleh tingkat keterbukaan ekonomi. Pembatasan impor, perubahan tarif, kuota perdagangan, dan subsidi akan mempengaruhi neraca perdagangan.

5. Ekspektasi

Faktor lainnya yang turut memengaruhi nilai tukar pada valuta asing adalah ekspektasi nilai tukar yang bisa terjadi di masa depan. Pasar valuta asing akan memberikan reaksi yang cukup agresif pada setiap berita ataupun isu yang bisa berefek di kemudian hari. Sebagai contoh, berita tentang meningkatnya inflasi Amerika Serikat yang bisa menyebabkan pedagang valuta asing menjual mata uang dolarnya, karena nilai mata uang dolar bisa menjadi menurun di masa depan. Sehingga, hal tersebut akan menekan nilai tukar mata uang dolar di dalam pasar valuta asing secara otomatis.

2.3 Suku Bunga

2.3.1 Pengertian Suku Bunga

Tingkat suku bunga adalah nilai, tingkat, harga atau keuntungan yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi atas dasar perhitungan nilai ekonomis dalam periode waktu tertentu. Tingkat suku bunga yang berarti prosentase dari pokok pinjaman yang harus dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai imbal jasa atau bunga atas pinjaman yang dilakukan dalam suatu periode tertentu dan telah disepakati oleh kedua belah pihak. Suku bunga yang digunakan adalah tingkat suku bunga Bank Indonesia (Hanafi dalam Sasono, 2020).

Menurut Boediono (dalam Sasono, 2020) suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*), karena tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Menurut Marshall (dalam Sasono, 2020) suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen, dengan jangka

waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Menurut Natsir (dalam Sasono, 2020) suku bunga merupakan sinyal berupa besaran angka dalam transmisi kebijakan moneter yang menunjukkan situasi terkini ekonomi, termasuk gambaran tentang tantangan dalam pencapaian target inflasi. Menurut Sunariyah (dalam Sasono, 2020) suku bunga adalah harga dari suatu pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen dalam jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Tingkat suku bunga merupakan sinyal berupa besaran angka dalam transmisi kebijakan moneter yang menunjukkan situasi terkini ekonomi.

2.3.2 Teori Suku Bunga

Pada prinsipnya, tingkat suku bunga adalah harga atas penggunaan uang yang biasanya dinyatakan dalam persen (%) untuk jangka waktu tertentu. Terdapat banyak teori tentang suku bunga, akan tetapi pada tulisan ini oleh penulis hanya akan dikemukakan teori-teori yang dianggap penting untuk diketahui, yaitu:

1. Kaum Klasik

Menurut kaum klasik, suku bunga menentukan besarnya tabungan maupun investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian yang menyebabkan tabungan yang tercipta pada penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama yang dilakukan oleh pengusaha. Efek persamaan Fisher (*Fisher Equation*) menunjukkan tingkat bunga bisa berubah karena ada dua alasan yaitu karena tingkat bunga riil berubah atau karena tingkat inflasi

berubah. Teori klasik mengatakan bahwa tingkat bunga merupakan nilai balas jasa dari modal. Dalam teori klasik, stok barang modal dicampur adukkan dengan uang dan keduanya dianggap mempunyai hubungan substitusif. Semakin langka modal, semakin tinggi suku bunga. Sebaliknya, semakin banyak modal semakin rendah tingkat suku bunga (Senen dkk, 2020).

2. Teori Keynes

Teori Keynes mempunyai pandangan yang berbeda dengan klasik. Tingkat bunga itu merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP), sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dengan demikian akan mempengaruhi GNP (Senen dkk, 2020). Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian belum mencapai full employment. Oleh karena itu, produksi masih dapat ditingkatkan tanpa mengubah tingkat upah maupun tingkat harga. Dengan menurunkan tingkat bunga, investasi dapat dirangsang untuk meningkatkan produk nasional. Dengan demikian setidaknya untuk jangka pendek, kebijaksanaan moneter dalam teori Keynes berperan untuk meningkatkan produk nasional.

2.3.3 Fungsi Tingkat Suku Bunga

Menurut Sari dan Ratno (2020) fungsi tingkat suku bunga yaitu tabungan. Semakin tinggi suku bunga maka semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung atau berinvestasi pada surat berharga, yang

artinya semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan semakin mendorong masyarakat untuk mengorbankan atau mengurangi tingkat pengeluaran dalam mengkonsumsi dan lebih memilih untuk menabung ataupun melakukan investasi pada surat-surat berharga, dikarenakan dapat lebih menguntungkan dari tingginya tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanam dananya di sektor perbankan daripada menginvestasikan pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat resiko yang lebih besar, sehingga kegiatan pada sektor riil tidak terlalu tinggi, dengan demikian tingkat infasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga. Selain itu, menurut Arsyadila dan Sitohang (2021) terdapat beberapa fungsi suku bunga yaitu:

1. Sebagai daya tarik para penabung atau investor yang memiliki kelebihan dana untuk diinvestasikan.
2. Sebagai pemantau alat pengendali pemerintah untuk melakukan investasi langsung pada sektor-sektor ekonomi.
3. Sebagai tolak ukur moneter dalam mengendalikan jumlah permintaan dan penawaran uang beredar dalam perekonomian.
4. Pemerintah melakukan manipulasi tingkat suku bunga untuk meningkatkan produksi sehingga dapat menekan laju inflasi.

2.4 Pertumbuhan Ekonomi

2.4.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pengertian pertumbuhan ekonomi menurut Smith (dalam Widiastuti dan Silfiana, 2021) adalah suatu perubahan tingkat ekonomi yang dialami suatu negara yang bergantung pada adanya perkembangan jumlah penduduk. Dengan

adanya perkembangan jumlah penduduk, maka hasil dari produksi suatu negara juga tentunya akan meningkat. Adapun menurut Sukirno (dalam Widiastuti dan Silfiana, 2021) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perubahan tingkat aktivitas ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahunnya.

Diperlukan perbandingan pendapatan nasional dari tahun ke tahun untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini biasa kita sebut dengan laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan bagaimana suatu aktivitas ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pada waktu tertentu. Aktivitas ekonomi sendiri yaitu penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output (Widiastuti dan Silfiana, 2021).

Para ekonom klasik dan ekonom neoklasik seperti Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, Robert Solow, Trevor Swan, dan John Stuart Mill menjelaskan bahwa setidaknya terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pertumbuhan suatu negara, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, sumber daya alam dan luas tanah, serta perkembangan teknologi (Widiastuti dan Silfiana, 2021).

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolok ukur yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Di dalam suatu negara pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dari kenaikan output yang tercermin dari Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah salah satu indikator yang dijadikan ukuran terbaik dari kinerja perekonomian suatu negara. Laju pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan menggunakan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan.

2.4.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perekonomian dalam kondisi jumlah produksi dari barang dan jasanya meningkat maka dikatakan sebagai pertumbuhan ekonomi dengan tolak ukur pertumbuhan melalui nilai PDB yang dipakai adalah PDB yang didasari harga konstan. Pendapat Maulana dkk (2022) terdapat teori yang berkembang mengenai pertumbuhan ekonomi diantaranya:

1. Teori Pertumbuhan Klasik, ada beberapa faktor yang berpengaruh kepada pertumbuhan ekonomi diantaranya luas tanah, Jumlah Penduduk, Jumlah stok modal, kekayaan alam lingkungan serta tingkat teknologi yang berkembang.
2. Teori Schumpeter, berfokus kepada pentingnya peranan pemilik usaha dalam merealisasikan pertumbuhan dari perekonomian, didalam teori ini ditunjukkan bahwa para pemilik usaha adalah kelompok yang akan terus berinovasi dalam berjalannya kegiatan perekonomian. Schumpeter berpendapat, semakin tinggi angka pertumbuhan ekonomi di suatu negara maka semakin terbatas inovasi yang bermunculan, hal ini akan menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi. Pada akhirnya akan tercapai tingkat dimana pertumbuhan ekonomi menjadi “Tidak berkembang” atau “Stationary State”.
3. Teori dari Harrod-Domar, teori ini mengarah untuk memberikan informasi terkait syarat yang wajib dipenuhi agar suatu perekonomian dapat tumbuh dengan tangguh dalam jangka panjang, Analisis teori ini menggunakan analogi berikut: barang modal menyentuh angka kapasitas maksimum,

tabungan proposional dengan nilai pendapatan nasional, dan rasio modal produksi tetap nilainya.

2.4.3 Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negeri tersebut dalam satu tahun tertentu. Senada dengan ini dikemukakan oleh Rahardja dan Manurung (dalam Silitonga, 2021) yang menyebutkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar, yang diproduksi oleh sebuah perekonomian dalam satu periode (kurun waktu) dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang berada (berlokasi dalam perekonomian tersebut).

Pendapat tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Case dan Fair (dalam Silitonga, 2021) yang menyebutkan: “*The total market value of all final goods and services produced within a given period, by factors of production located within a country*”. Definisi tersebut mencakup tiga hal, yaitu:

1. Produk dan jasa akhir, dalam pengertian barang dan jasa yang dihitung dalam PDB adalah barang dan jasa yang digunakan pemakai akhir (untuk konsumsi).
2. Harga pasar, menunjukkan bahwa nilai output nasional tersebut dihitung berdasarkan tingkat harga yang berlaku pada periode yang bersangkutan.
3. Faktor-faktor produksi yang berlokasi di negara yang bersangkutan, dalam arti perhitungan PDB tidak memperhitungkan asal faktor produksi (milik perekonomian atau milik asing) yang digunakan dalam menghasilkan *output*.

Namun di dalam suatu perekonomian, di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain (Sukirno, dalam Silitonga, 2021). Artinya, selalu didapati produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri, sehingga Sukirno mendefinisikan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing. Namun, karena perhitungan GDP dengan cara menjumlahkan nilai barang dan jasa sering menimbulkan perhitungan ganda maka Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Melalui perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) menurut Silitonga (2021) akan memberikan gambaran mengenai tingkat kemakmuran negara dengan cara membaginya dengan jumlah penduduk, perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun PDB per kapita juga dapat digunakan untuk menganalisis

tingkat kesejahteraan sosial suatu masyarakat, dan angka PDB per kapita dapat mencerminkan tingkat produktivitas suatu negara.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Nainggolan (dalam Silitonga, 2021) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan *output* per kapita yang memperhatikan dua hal, yaitu *output* total (Produk Domestik Bruto dan jumlah penduduk), karena *output* per kapita adalah *output* total dibagi dengan jumlah penduduk. Maka tidak heran jika Mankiw (dalam Silitonga, 2021) menjelaskan perlunya peduli dengan Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu karena negara dengan Produk Domestik Bruto (PDB) lebih besar dapat menyediakan perawatan kesehatan yang lebih baik, menyediakan sistem pendidikan yang lebih baik, dan dapat mengukur kemampuan negara untuk mendapatkan hal-hal yang menyusun sebuah hidup yang berarti.

Dalam pendekatan pengeluaran, besar kecilnya PDB dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya konsumsi rumah tangga (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan net ekspor (X-M). Sedangkan berdasarkan pendekatan produksi, PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan

digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Singkatnya nilai PDB ditentukan oleh harga. Sedangkan menurut pendekatan pendapatan, PDB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi di wilayah suatu negara dalam waktu setahun (Dumairy dalam Silitonga, 2021).

Balas jasa produk dimaksud meliputi upah dan gaji; sewa tanah; bunga modal; dan keuntungan. Semuanya dihitung sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDB juga mencakup penyusutan dan pajak-pajak tak langsung neto. Jumlah semua komponen pendapatan ini per sektor disebut nilai tambah bruto sektoral. Oleh sebab itu, PDB menurut pendapatan merupakan penjumlahan dari nilai tambah bruto seluruh sektor atau lapangan usaha.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk peneltiain selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama, L.S. (2020) dengan judul “Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Indonesia Terhadap Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan Pada Saat Pandemi Covid-19 Di Indonesia”. Hasil penelitian ini yaitu pandemi COVID-19 di Indonesia telah menurunkan perekonomian Indonesia. Model analisis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibuat dalam persamaan sebagai

berikut: $IHSG = 3625,758 - 298,708 X1 - 285,242 X2 + e$. Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: A) Konstanta menunjukkan angka sebesar 3625,758 yang berarti jika nilai tukar dan tingkat bunga konstan atau sama dengan nol, maka nilai IHSG sebesar 3625,758. B) Inflasi = 296,708 merupakan nilai koefisien dari variable inflasi $X1$ terhadap variable IHSG yang artinya jika inflasi ($X1$) mengalami kenaikan sebesar 1% maka variable IHSG akan mengalami penurunan sebesar 298,708%. Sebaliknya jika inflasi ($X1$) mengalami penurunan sebesar 1% maka variable IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 298,708%. C) Tingkat Bunga = 285,242 merupakan nilai koefisien dari variable suku bunga BI terhadap variable IHSG yang artinya jika nilai suku bunga BI ($X2$) mengalami kenaikan sebesar 1% maka variable IHSG akan mengalami penurunan sebesar 298,708%. Sebaliknya jika nilai suku bunga BI ($X2$) mengalami penurunan sebesar 1% maka variable IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 285,242%.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2020) dengan judul “Dampak Covid-19 Terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan”. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) peningkatan 1% pada kasus Covid-19 menyebabkan depresiasi sebesar Rupiah terhadap Dollar AS sebesar 0,02%, (2) peningkatan 1% dalam kasus Covid-19, menyebabkan koreksi ke CSPI sebesar 0,03%, (3) peningkatan 1% dari CSPI mengarah ke apresiasi Rupiah terhadap Dollar AS sebesar 0,311% . Dengan demikian, Covid-19 berdampak pada depresiasi Rupiah terhadap Dollar AS, dan berdampak menurun pada CSPI, sehingga diperlukan

intervensi kebijakan untuk mengendalikan penyebaran wabah Covid-19, mengendalikan kepanikan agar tidak berdampak pada Rupiah dan pasar saham melalui berbagai kebijakan stimulus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani, N., dan Yudiantoro, N. (2021) dengan judul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2018-2021”. Hasil penelitian yaitu berdasarkan uji F menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian sudah benar dengan taraf signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar jika diuji secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hasil uji t menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap inflasi dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,741 dan 0,052, sedangkan suku bunga berpengaruh terhadap inflasi dengan nilai signifikansi 0,008 0,05. Jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar rupiah mempengaruhi inflasi sebesar 59,6%.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, D. dan Andiny, P. (2018) dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan inflasi berpengaruh terhadap terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa nilai pada variabel pertumbuhan ekonomi $t_{hitung} < t_{tabel} (-1,091 < -2,160)$, maka secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Dari hasil uji F, nilai $F_{hitung} < F_{tabel} (3,505 < 3,81)$, maka secara

simultan inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Inflasi dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat kemiskinan yaitu sebesar 0,350 (R Square) atau 35 persen dan 65 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan, D.F. dan Simamora, S.C. (2022). “Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dan Suku Bunga (Bi Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Masa Pandemi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Nilai Tukar/ Kurs berpengaruh signifikan terhadap IHSG, Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sedangkan secara simultan kurs dan Suku Bunga berpengaruh terhadap IHSG dan memiliki pengaruh 71.1% sedangkan 28,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk atau gambaran berupa konsep dari keterkaitan diantara variabel-variabel di dalam sebuah penelitian. Kerangka konseptual membantu peneliti dalam memberikan petunjuk kepada peneliti di dalam merumuskan masalah penelitian. Kerangka konseptual akan sangat membantu dalam memudahkan pemahaman terkait hubungan yang dimiliki oleh tiap-tiap variabel, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman oleh peneliti untuk membuat susunan sistematis penelitian.

Pandemi COVID-19, yang bermula di Wuhan, Cina pada Desember 2019, telah menjadi peristiwa global yang mengubah paradigma kehidupan sehari-hari. Pada Maret 2020, WHO menyatakan COVID-19 sebagai pandemi,

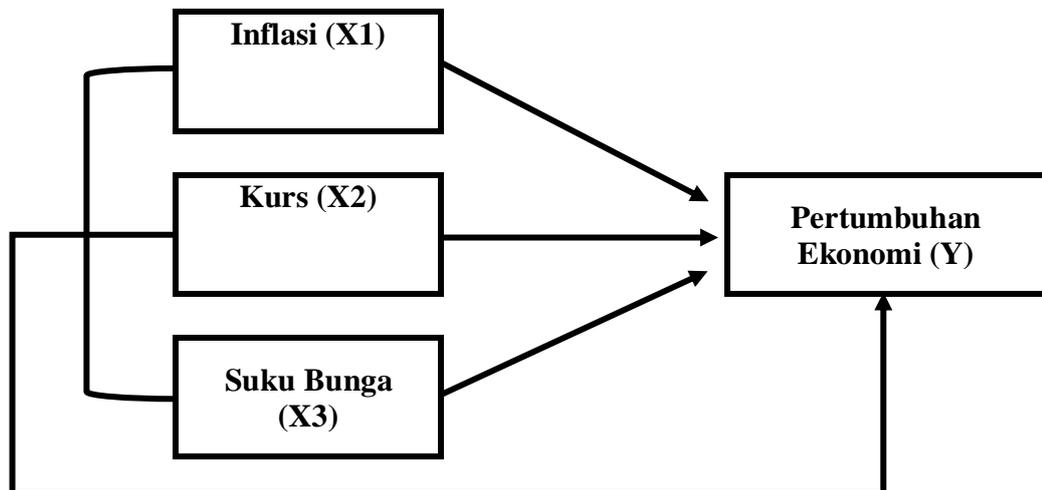
memicu respons berbagai negara termasuk Indonesia. Pemerintah Indonesia merespons dengan langkah-langkah tegas, seperti pembatasan sosial, menjaga jarak fisik, penggunaan masker, dan promosi cuci tangan untuk meminimalisir penyebaran virus. Namun, selain dampak kesehatan masyarakat, pandemi ini juga memberikan guncangan ekonomi yang signifikan.

Kebijakan pemerintah dalam menangani pandemi COVID-19 telah memberikan dampak serius pada sektor ekonomi. Proses jual beli barang terhambat, peredaran uang menjadi tidak lancar, dan banyak bisnis, baik skala mikro maupun makro, mengalami kesulitan finansial. Inflasi di Indonesia mengalami peningkatan, disebut sebagai natural inflation, yang dapat merugikan terutama kelompok pendapatan rendah dengan menurunkan daya beli mereka.

Analisis regresi menunjukkan korelasi antara inflasi, nilai tukar rupiah, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Peningkatan inflasi dan suku bunga terbukti memiliki dampak negatif pada IHSG, sementara depresiasi rupiah terhadap dolar AS juga mempengaruhi IHSG. Peningkatan kasus COVID-19 juga dikaitkan dengan depresiasi rupiah dan penurunan Composite Stock Price Index (CSPI).

Pandemi COVID-19 tidak hanya memengaruhi Indonesia secara lokal, tetapi juga merembet ke pasar global. Nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi, pasar saham terkoreksi, dan pertumbuhan ekonomi melambat secara signifikan. Intervensi kebijakan, seperti stimulus ekonomi, dianggap diperlukan untuk mengendalikan penyebaran virus, mengatasi kepanikan pasar, dan menjaga stabilitas ekonomi.

Dengan tujuan menganalisis stabilitas ekonomi Indonesia sebelum dan selama pandemi COVID-19, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan lebih dalam tentang dampak pandemi terhadap inflasi, nilai tukar rupiah, dan IHSG. Sebuah pandangan komprehensif ini diharapkan dapat membantu merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung pemulihan ekonomi Indonesia di tengah ketidakpastian yang masih terus berlangsung. Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu proposisi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barangkali tanpa keyakinan supaya bisa ditarik suatu konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris hasil penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh inflasi, kurs, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dimasa pademi COVID-19.

Ha : Terdapat pengaruh inflasi, kurs, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dimasa pademi COVID-19.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (Nasution dkk., 2020). Menurut Yusuf (2017) metode penelitian ilmiah yang menggunakan pendekatan kuantitatif atau berbasis angka untuk mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil. Dalam penelitian kuantitatif, data dikumpulkan setelah fenomena yang diteliti sudah/sedang berlangsung sehingga tidak ada yang dikontrol. Pada penelitian ini, peneliti akan membandingkan dengan mendeskripsikan perbedaan inflasi dan KURS Indonesia sebelum dan disaat pademi Covid-19.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia, dengan waktu penelitian di rencanakan dari bulan Februari 2023 sampai dengan Februari 2024. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1. Rencana Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2023-2024												
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1	Pengajuan Judul	✓												
2	Penulisan Proposal	✓	✓	✓	✓									
3	Bimbingan Proposal		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
4	Seminar Proposal									✓				
5	Pengumpulan Data									✓	✓			
6	Analisis Data										✓	✓		
7	Bimbingan Skripsi										✓	✓	✓	
8	Seminar Hasil													✓
9	Sidang Skripsi													✓

3.3 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Sugiyono (2018) definisi operasional adalah suatu nilai dari objek yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian ini, yaitu:

Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Deskripsi	Pengukuran	Skala
1	Inflasi	Kenaikan harga secara umum dan terus menerus.	%	Rasio
2	Kurs	Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini ialah nilai tukar.	Rupiah	Rasio
3	Suku Bunga	Tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen dalam jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun).	%	Rasio
4	Pendapatan Domestik Bruto	Jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara.	Milyar Rupiah	Rasio

3.4 Jenis Dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder secara *time series* yang berasal dari Bank Indonesia. Data tersebut dapat diakses melalui laman <https://www.bi.go.id>.

Tabel 3.3. Jenis Sumber Data

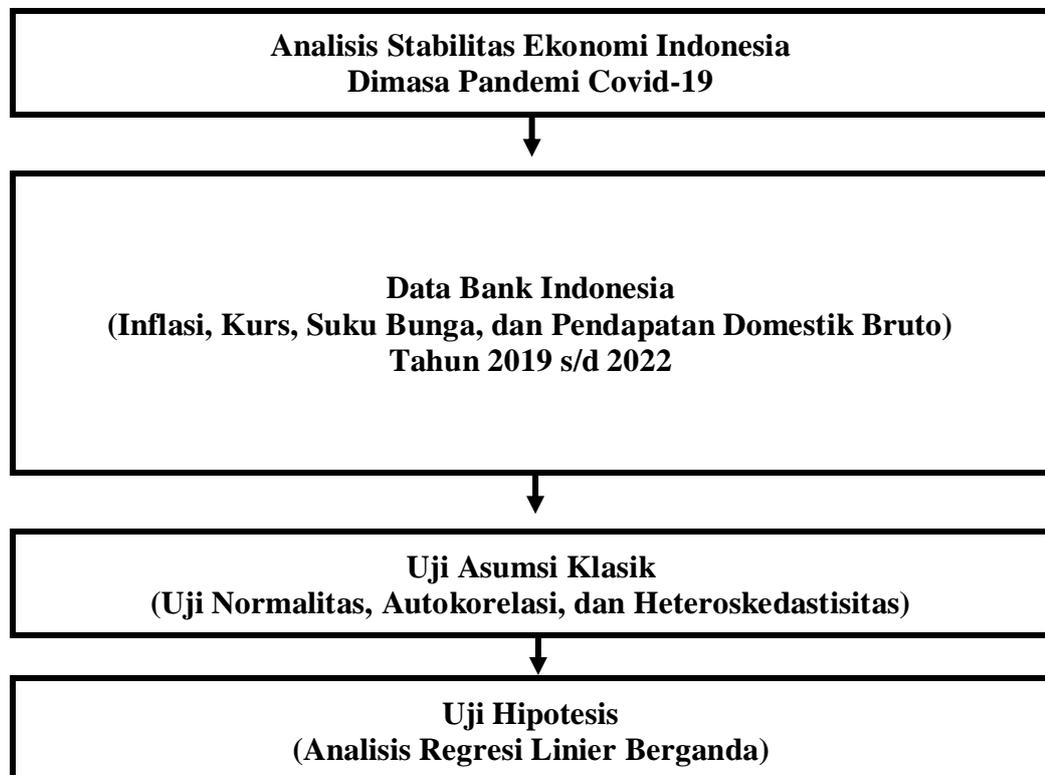
No	Variabel	Sumber	Keterangan
1	Inflasi	Bank Indonesia	https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx .
2	Kurs	Bank Indonesia	https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx .
3	Suku Bunga	Bank Indonesia	https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-sukubunga/transaksi-bi/default.aspx .
4	Pendapatan Domestik Bruto	Bank Indonesia	https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-pdb/transaksi-bi/default.aspx .

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Instrumen atau alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data yang berhubungan dengan variabel inflasi, kurs, suku bunga, dan pendapatan domestik bruto pada periode Januari 2019 s/d Desember 2022 (Data Bulanan).

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yaitu langkah-langkah yang dipakai untuk mengumpulkan data. Prosedur penelitian atau *form word research* pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1. *Form Work Research*

3.7 Metode Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian terdiri atas uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan untuk memastikan agar tidak terjadi bias dan diperoleh data yang konsisten. Berikut uraiannya:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji *kolmogorov smirnov* (Sujarweni, 2019). Langkah-langkah yang dilakukan dalam uji normalitas melalui *kolmogorov smirnov* dengan SPSS versi 22 yaitu memasukkan data ke kolom data *view*, mengisi data, menyiapkan data, dan mengolah data dengan cara klik *analyze – nonparametric tests – legacy dialogs – 1 Sample K-S* – masukkan data ke dalam kolom *test variable list – checklist* kotak normal – pilih *ok*. Pengambilan keputusannya yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Suatu model regresi dapat dikatakan baik ketika terbebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu

pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Gejala autokorelasi dapat dideteksi menggunakan uji *durbin watson test* dengan menentukan nilai *durbin watson* (Sujarweni, 2019). Langkah-langkah yang dilakukan dalam uji autokorelasi melalui *durbin watson* pada SPSS versi 22 yaitu memasukkan data ke kolom data *view*, mengisi data, menyiapkan data, dan mengolah data dengan cara klik *analyze – regression – linear –* masukkan variabel terikat ke kolom *dependent* dan masukkan variabel bebas ke kolom *independent –* pilih *statistics – checklist* kotak *durbin watson –* pilih *continue* dan *ok*. Pengambilan keputusannya yaitu jika $du < d$ hitung $< (4 - du)$ maka tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan pada model regresi bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Gejala heteroskedastisitas dapat dideteksi menggunakan uji *glejser* dengan menentukan nilai *signifikansinya* (Sujarweni, 2019).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam uji heteroskedastisitas melalui uji *glejser* pada SPSS versi 22 yaitu memasukkan data ke kolom data *view*, mengisi data, menyiapkan data, dan mengolah data dengan

cara klik *analyze – regression – linear* – masukkan variabel terikat ke kolom *dependent* dan masukkan variabel bebas ke kolom *independent* – klik *save* dan pilih *undstandardized* – absolutkan *Res_1* dengan cara pilih *transform* dan klik *compute* – regresikan *AbsUt* – klik *ok*. Pengambilan keputusannya yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk mengambil keputusan atau membuat inferensi tentang suatu populasi berdasarkan sampel data. Prosedur ini melibatkan pembuatan dua pernyataan yang saling bertentangan, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Metode uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel. Regresi berganda adalah regresi yang memiliki satu variabel dependen dan beberapa variabel independen. Model persamaan regresi linier berganda, yaitu $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$ (Sujarweni, 2018). Pengambilan keputusan terhadap hipotesis yang diujikan dapat dilihat pada nilai sig yang dihasilkan oleh *output* regresinya. Jika nilai sig $> 0,05$ maka H_0 diterima, dan jika nilai sig $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak.

Langkah untuk melakukan analisis regresi berganda pada SPSS, yaitu buka program SPSS; pilih "File" → "Open" untuk membuka data yang akan dianalisis; pilih "Variable View" untuk memasukkan variabel. Pilih analisis → "Analyse" → "Regression" → "Linear"; Pindahkan variabel

dependen ke kotak "*Dependent*" dan variabel independen ke kotak "*Independent(s)*"; Klik "OK"; Perhatikan *output* dan mengambil keputusan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini mendalami analisis mendalam mengenai stabilitas ekonomi Indonesia di tengah-tengah tantangan ekstrem yang dihadapi sepanjang masa pandemi COVID-19. Variabel Inflasi, Kurs, Suku Bunga, dan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) diangkat sebagai fokus utama untuk menggali dampak dan hubungan kompleks antara variabel tersebut.

Sejak pandemi melanda, Indonesia tidak hanya dihadapkan pada krisis kesehatan global, tetapi juga menghadapi pergeseran dinamika ekonomi yang signifikan. Aktivitas bisnis mengalami penurunan yang mencolok, kurs mata uang mengalami fluktuasi yang tak terduga, tingkat inflasi berubah secara dinamis, dan suku bunga serta PDB mengalami perubahan dramatis. Pada subbab ini mengeksplorasi temuan-temuan kunci yang muncul melalui analisis menyeluruh terhadap indikator-indikator ekonomi tersebut.

Dengan cermat, penelitian ini menganalisis bagaimana variabel inflasi, kurs, suku bunga, dan PDB saling mempengaruhi dan berinteraksi di bawah tekanan ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Data dan temuan yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas dampak pandemi terhadap stabilitas ekonomi Indonesia. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan secara simultan anatar inflasi, kurs, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada saat pademi Covid-19.

Dalam konteks kajian ini, tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk memaparkan temuan statistik, tetapi juga sebagai medium untuk merinci interpretasi dan implikasi praktis dari temuan tersebut. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga kepada pemangku kepentingan ekonomi dan membantu pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi. Menurut Nasution dkk (2024) strategi harus didukung oleh kemampuan untuk mengantisipasi kesempatan yang ada.

4.1.1 Deskripsi Data

Data yang menjadi rujukan utama dalam kerangka penelitian ini diperoleh melalui pendekatan time series dan bersumber dari Bank Indonesia, lembaga otoritatif dalam hal pengumpulan dan penyediaan data ekonomi di Indonesia. Peneliti memanfaatkan data sekunder yang tersedia secara daring melalui situs resmi Bank Indonesia di <https://www.bi.go.id>, sebuah sumber yang telah teruji keakuratannya. Keunikan sumber data ini terletak pada cakupannya yang mencakup rentang waktu yang signifikan, membentang dari tahun 2019 hingga 2022 sesuai dengan kondisi Covid-19.

Data yang dihimpun melibatkan sejumlah variabel ekonomi kunci, melibatkan inflasi sebagai indikator tekanan harga, kurs mata uang terhadap dolar Amerika Serikat (USD) yang mencerminkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, suku bunga yang mempengaruhi biaya pinjaman, dan pendapatan domestik bruto (PDB) sebagai ukuran keseluruhan aktivitas ekonomi. Pendekatan menggunakan data time series memberikan keunggulan analitis, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tren jangka panjang, fluktuasi, dan pola-pola yang mungkin muncul selama periode penelitian.

Dengan landasan data yang komprehensif tersebut, harapannya penelitian ini mampu memberikan wawasan yang lebih dalam dan analisis yang berbobot terkait pengaruh variabel inflasi, kurs terhadap USD, suku bunga, dan PDB terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama empat tahun terakhir ini. Rincian data yang terkait dengan penelitian ini dapat ditemukan secara menyeluruh dalam lampiran 1, 2, 3, dan 4. Lampiran tersebut tidak hanya menjadi sumber rinci, tetapi juga memberikan kejelasan terkait validitas dan keterpercayaan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Meskipun untuk keterbacaan yang lebih cepat, peneliti menyediakan gambaran singkat dari data-data tersebut dalam bentuk tabel-tabel yang mudah dicerna. Tabel-tabel ini mencakup ringkasan dari variabel-variabel utama yang menjadi fokus penelitian, seperti inflasi, kurs terhadap USD, suku bunga, dan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia selama periode 2019 hingga 2022. Dengan memberikan akses terinci dan penyajian yang mudah dicerna, diharapkan kedua bentuk presentasi data ini dapat mendukung kejelasan dan kemudahan dalam interpretasi data bagi pihak-pihak yang tertarik.

Tabel 4.1 Data Inflasi Indonesia Tahun 2019-2022

No	Tahun	Rerata Nilai Inflasi (%)
1	2019	3,03
2	2020	2,04
3	2021	1,56
4	2022	4,21

Tabel tersebut memberikan gambaran rinci tentang tingkat inflasi Indonesia selama empat tahun terakhir. Tingkat inflasi yang diukur dalam persentase memberikan gambaran tentang perubahan harga-harga barang dan

jasa selama tahun tertentu. Pada tahun 2019, tingkat inflasi mencapai 3,03%, mengalami penurunan menjadi 2,04% pada tahun 2020, menunjukkan stabilitas harga yang relatif. Tahun 2021 melihat penurunan lebih lanjut dengan tingkat inflasi sebesar 1,56%, namun, pada tahun 2022, terjadi peningkatan signifikan menjadi 4,21%, menandakan fluktuasi yang perlu diperhatikan dalam konteks ekonomi Indonesia. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, peneliti merinci data yang relevan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Data KURS Terhadap USD Tahun 2019-2022

No	Tahun	Rerata KURS (Rp)
1	2019	14147,67
2	2020	14582,36
3	2021	14308,51
4	2022	14855,22

Tabel tersebut, merupakan kurs mata uang Indonesia terhadap dolar Amerika Serikat (USD) periode 2019-2022. Dalam rentang tersebut, terjadi fluktuasi kurs yang mencerminkan dinamika dalam pasar keuangan global sebagai bentuk literasi keuangan. Menurut Pane dkk., (2024) pengetahuan mengenai literasi keuangan akan membantu mengatur perencanaan keuangan. Pada tahun 2019, rerata kurs mencapai Rp 14,147.67, mengindikasikan nilai tukar rupiah terhadap USD pada periode tersebut. Pada tahun 2020, tercatat peningkatan menjadi Rp 14,582.36, mencerminkan potensi perubahan dalam faktor-faktor eksternal yang memengaruhi nilai tukar. Selanjutnya, tahun 2021 menyaksikan penurunan menjadi Rp 14,308.51, sementara pada tahun 2022, terjadi kembali peningkatan menjadi Rp 14,855.22. Untuk mendapatkan

pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai suku bunga Indonesia tahun 2019-2022, peneliti merinci data yang relevan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Data Suku Bunga Indonesia Tahun 2019-2022

No	Tahun	Rerata Suku Bunga (%)
1	2019	5,63
2	2020	4,25
3	2021	3,52
4	2022	4,00

Tabel tersebut memberikan detail data mengenai suku bunga Indonesia selama periode tahun 2019 hingga 2022. Data ini mencerminkan perubahan dalam tingkat suku bunga yang dapat memengaruhi kebijakan moneter dan kondisi ekonomi secara keseluruhan. Pada tahun 2019, rerata suku bunga mencapai 5,63%, menunjukkan tingkat kebijakan moneter pada periode tersebut. Tahun 2020 menyaksikan penurunan signifikan menjadi 4,25%, mungkin sebagai respons terhadap kondisi ekonomi yang dipengaruhi oleh pandemi COVID-19. Pada tahun 2021, tercatat penurunan lebih lanjut menjadi 3,52%, mencerminkan upaya untuk memfasilitasi pemulihan ekonomi. Namun, pada tahun 2022, suku bunga mengalami kenaikan menjadi 4,00%, menandakan mungkin adanya penyesuaian dalam kebijakan moneter.

Tabel 4.4 Data Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2019-2022

No	Tahun	Rerata Pertumbuhan Ekonomi (Milyar Rupiah)
1	2019	3.958.164,30
2	2020	3.860.838,30
3	2021	4.244.172,70
4	2022	4.897.111,40

Tabel tersebut memberikan gambaran mendalam mengenai data pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode tahun 2019 hingga 2022. Rerata pertumbuhan ekonomi, yang diukur dalam milyar Rupiah, mencerminkan kinerja ekonomi nasional selama empat tahun terakhir. Pada tahun 2019, tercatat rerata pertumbuhan ekonomi sebesar 3.958.164,30 milyar Rupiah, menunjukkan aktivitas ekonomi pada periode tersebut. Meskipun dihadapkan pada tantangan global akibat pandemi COVID-19, tahun 2020 mencatat rerata pertumbuhan ekonomi sebesar 3.860.838,30 milyar Rupiah. Pada tahun 2021, terjadi peningkatan signifikan menjadi 4.244.172,70 milyar Rupiah, mencerminkan usaha pemulihan ekonomi. Tahun 2022 menyaksikan kenaikan lebih lanjut, dengan rerata pertumbuhan ekonomi mencapai 4.897.111,40 milyar Rupiah.

Dengan merangkum data inflasi, kurs mata uang, suku bunga, dan pendapatan domestik bruto (PDB) yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti, langkah berikutnya melibatkan proses analisis mendalam terhadap dataset tersebut. Analisis ini diarahkan untuk merinci jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan atau menguji hipotesis yang telah diajukan dalam kerangka penelitian ini. Melalui serangkaian metode statistik dan teknik analisis data, peneliti akan mengeksplorasi hubungan, tren, dan pola yang mungkin terdapat di antara variabel-variabel yang dipertimbangkan. Dengan demikian, analisis data ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang signifikan, memperkuat kerangka konseptual, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengaruh dan keterkaitan variabel-variabel kunci dalam konteks kondisi ekonomi Indonesia selama periode yang diteliti.

4.1.2 Analisis Data

Proses analisis data dalam kerangka penelitian ini melibatkan serangkaian langkah yang komprehensif, termasuk uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan penerapan uji hipotesis melalui metode analisis regresi linier berganda. Uji normalitas dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana distribusi data mengikuti pola distribusi normal, sementara uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi adanya korelasi antara nilai-nilai data yang teramati pada interval waktu tertentu.

Selanjutnya, uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengevaluasi apakah variasi kesalahan dalam model regresi tidak konstan. Dengan menerapkan analisis regresi linier berganda, penelitian ini berusaha untuk mengukur hubungan antara variabel-variabel yang telah diidentifikasi, memungkinkan penarikan kesimpulan terhadap signifikansi dan arah pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel respons. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika dan interaksi antar variabel dalam konteks penelitian ini.

1. Uji Normalitas

Proses uji normalitas yang dilaksanakan bertujuan untuk melakukan penilaian terhadap sejauh mana distribusi data mengikuti pola distribusi normal yang diharapkan. Analisis ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi dasar distribusi normal, yang menjadi dasar untuk menerapkan sejumlah metode statistik dan teknik analisis yang valid. Dengan demikian, pemahaman terhadap karakteristik distribusi data menjadi landasan yang krusial dalam

memperoleh hasil yang akurat dan meyakinkan dalam kerangka penelitian ini. Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Data		Unstandardized Residual
<i>N</i>		16
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	139233,73
	<i>Absolute</i>	.180
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	.180
	<i>Negative</i>	-.096
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.720
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.678

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil uji normalitas ini, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (*Mean*) pada parameter normal adalah 0.0000000 dan deviasi standar (*Std. Deviation*) sebesar 139233,73. Penting untuk dicatat bahwa perbedaan ekstrem yang paling besar dalam distribusi data tercatat pada nilai absolut sebesar 0.180, dengan perbedaan positif sebesar 0.180 dan perbedaan negatif sebesar -0.096. Namun, perlu diingat bahwa hasil uji ini menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0.720 dengan nilai *asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.678.

Berdasarkan nilai-nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa distribusi data residual ini secara statistik tidak dapat dibedakan secara signifikan dari distribusi normal (*Test distribution is Normal*). Oleh karena itu, dalam konteks analisis ini, dapat dianggap bahwa data residual memenuhi asumsi distribusi normal, memberikan dasar yang solid untuk keberlanjutan analisis statistik lebih lanjut.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi adanya korelasi antara nilai-nilai data yang teramati pada interval waktu tertentu. Hasil uji autokorelasi data penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Ouput Uji Autokorelasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.976 ^a	.952	.933	116912,3665	2,273

a. Predictors: (Constant), Lag_Y, Inflasi, Kurs, Suku Bunga

b. Dependent Variable: PDB

Dalam tabel tersebut, nilai korelasi (*R*) sebesar 0,976 menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antara variabel dependen dan variabel prediktor. Koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,952 menunjukkan bahwa sekitar 95.2% variabilitas dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel prediktor yang ada. Nilai *Adjusted R Square*, yang memperhitungkan jumlah variabel prediktor dalam model, adalah sebesar 0,933, memberikan gambaran yang lebih akurat terhadap seberapa baik model ini dapat menjelaskan variasi dalam data.

Selanjutnya, *Standar Error of the Estimate*, dengan nilai 116912,3665, memberikan informasi tentang seberapa akurat model dapat memprediksi nilai-nilai observasi. Terakhir, statistik *Durbin-Watson* menghasilkan nilai sebesar 2,273. Dalam konteks ini, perlu dicatat bahwa nilai ini dapat diinterpretasikan dengan membandingkannya dengan batas-batas yang ditetapkan untuk pengujian autokorelasi. Dengan merujuk pada tabel Durbin-Watson untuk taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, ditemukan bahwa nilai batas atas (DU) adalah 1,670. Di sisi lain, batas bawah adalah 4 dikurangi DU, sehingga $(4 - 1,670 = 2,33)$.

Ketika nilai Durbin-Watson (DU) pada penelitian ini, yakni 2,273, dibandingkan dengan batas atas dan bawah tersebut, dapat diidentifikasi bahwa nilai tersebut lebih besar dari batas atas (1,670) dan lebih kecil dari hasil pengurangan (2,33). Sesuai dengan kriteria pengujian autokorelasi, yaitu jika nilai DU kurang dari D hitung namun lebih besar dari (4 – DU), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model ini. Dengan kata lain, hasil statistik Durbin-Watson pada penelitian ini memenuhi kriteria pengujian dan menunjukkan bahwa tidak ada indikasi autokorelasi dalam residu model.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengevaluasi apakah variasi kesalahan dalam model regresi tidak konstan. Hasil uji heteroskedastisitas data penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Ouput Uji Heteroskedastisitas

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
<i>(Constant)</i>	898481,87	806907.491		1.113	.287
Inflasi	80546,214	70706.040	.287	1.139	.277
¹ Kurs	-48,175	45.478	-.290	-1.059	.310
Suku Bunga	-64302,54	41801.795	-.420	-1.538	.150

a. *Dependent Variable: Abs_Res*

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengevaluasi apakah variasi kesalahan dalam model regresi bersifat tidak konstan. Hasil uji heteroskedastisitas pada data penelitian ini terdokumentasikan dalam tabel 4.7. Model yang dianalisis melibatkan variabel-variabel seperti *Constant*,

inflasi, kurs, dan suku bunga, dengan variabel dependen *Abs_Res* yang mengindikasikan nilai absolut dari residu model.

Dalam tabel tersebut, *Unstandardized Coefficients* memberikan informasi tentang seberapa besar perubahan dalam variabel dependen yang dihasilkan oleh perubahan satu unit dalam variabel independen. Hasil uji ini menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki koefisien sebesar 80546,214 dengan *Std. Error* 70706.040, dan variabel kurs memiliki koefisien -48,175 dengan *Std. Error* 45.478. Sementara itu, variabel suku bunga memiliki koefisien -64302,54 dengan *Std. Error* 41801.795.

Penting untuk diperhatikan bahwa ketiga variabel independen ini memiliki nilai *t* yang berkisar antara -1.059 hingga 1.539 dengan nilai signifikansi (Sig.) yang semuanya lebih besar dari tingkat signifikansi umum ($\alpha = 0,05$). Hal ini menandakan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol, yang berarti tidak ada heteroskedastisitas yang signifikan dalam model. Dengan kata lain, variasi kesalahan dalam model regresi ini dapat dianggap konstan, dan model tersebut dapat dianggap memenuhi asumsi homoskedastisitas.

4. Uji Hipotesis (Analisis Regresi Linier Berganda)

Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini berusaha untuk mengukur hubungan antara variabel-variabel yang telah diidentifikasi, memungkinkan penarikan kesimpulan terhadap signifikansi dan arah pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel respons. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika dan interaksi antarvariabel dalam konteks

penelitian ini. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini tersedia dalam tabel-tabel berikut:

Tabel 4.8 Uji F

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	279179067145 1.213	3	93059689048 3.738	38.403	.000
<i>Residual</i>	290790490872. 276	12	24232540906. 023		
<i>Total</i>	308258116232 3.489	15			

Dependent Variable: PDB

Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi, Kurs

Tabel 4.9 Uji T

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
<i>(Constant)</i>	6729717.299	1464200.91		4.596	.001
<i>Inflasi</i>	-414138.708	128302.003	-.288	3.228	.007
<i>Kurs</i>	148.485	82.524	.174	1.799	.097
<i>Suku Bunga</i>	-626206.118	75852.842	-.797	8.256	.000

Dependent Variable: PDB

Tabel 4.8 *Anova* memberikan ringkasan statistik untuk analisis varians (ANOVA) pada model. Pada model ini, variabel dependen adalah PDB, sedangkan variabel prediktor melibatkan konstan (*Constant*), suku bunga, inflasi, dan kurs. Dalam tabel tersebut, *sum of squares* (jumlah kuadrat) untuk model regresi adalah sekitar 2.791.790.671.451,213, dengan derajat kebebasan (*df*) sebanyak 3. Ini dihasilkan dari pengujian apakah variabel prediktor secara bersama-sama memiliki efek yang signifikan terhadap variabel dependen. *Mean square* (rata-rata kuadrat) regresi adalah

sekitar 930.596.890.483,738. Residual *sum of squares* (jumlah kuadrat residual) mencapai sekitar 290.790.490.872,276, dengan df sebanyak 12. Total *sum of squares* (jumlah kuadrat total) untuk seluruh model adalah sekitar 3.082.581.162.323,489.

Uji F dilakukan untuk menilai signifikansi keseluruhan dari model. Dalam hal ini, nilai F sebesar 38,403, dengan nilai signifikansi (Sig.) yang sangat rendah (0.000) atau nilai F hitung > F tabel ($38,403 > 2,565$). Hal ini menandakan bahwa model regresi secara keseluruhan memiliki dampak signifikan pada variabel dependen, PDB. Dengan demikian, hasil uji hipotesis ini menyatakan bahwa secara simultan terdapat pengaruh inflasi, kurs, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dimasa pademi COVID-19.

Kemudian, tabel 4.9 *coefficients* memberikan rincian koefisien regresi untuk setiap variabel yang dimasukkan dalam model. Variabel dependen dalam hal ini adalah PDB, sedangkan variabel independen melibatkan konstan (*constant*), inflasi, kurs, dan suku bunga. Dalam kolom "*Unstandardized Coefficients*," koefisien regresi untuk konstan (*constant*) adalah sekitar 6,729,717.299, dengan standar deviasi (*Std. Error*) sebesar 1,464,200.91. Nilai t-statistiknya adalah 4.596, dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.001. Ini menandakan bahwa konstan tersebut memiliki dampak signifikan pada variabel dependen PDB.

Selanjutnya, variabel inflasi memiliki koefisien -414,138.708, dengan *Std. Error* sekitar 128,302.003. Koefisien ini bersifat unstandardized, yang berarti besaran perubahan dalam variabel inflasi

berhubungan dengan perubahan dalam PDB. Nilai t-statistiknya adalah 3.228, dengan Sig. sebesar 0.007, menunjukkan bahwa variabel inflasi berkontribusi secara signifikan terhadap PDB.

Variabel kurs memiliki koefisien sebesar 148.485, dengan *Std. Error* 82.524. Meskipun koefisiennya positif, nilai t-statistiknya (1.799) dan Sig. (0.097) menunjukkan bahwa dampak kurs terhadap PDB tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0.05. Sementara itu, variabel suku bunga memiliki koefisien -626,206.118, dengan *Std. Error* sekitar 75,852.842. Koefisien ini bersifat *unstandardized*, dan nilai t-statistiknya adalah 8.256, dengan Sig. 0.000, menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki dampak signifikan dan negatif terhadap PDB.

Dengan demikian, tabel 4.9 *coefficients* memberikan informasi yang detail tentang signifikan masing-masing variabel independen memengaruhi variabel dependen PDB dalam model regresi sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dimasa pademi COVID-19. Secara parsial kurs tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dimasa pademi COVID-19. Sedangkan secara parsial suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dimasa pademi COVID-19.

Model regresi dari penelitian ini, yaitu $Y = 6729717.299 - 414138.708X_1 + 148.485X_2 - 626206.118X_3$. Koefisien-koefisien tersebut menunjukkan seberapa besar perubahan dalam variabel dependen yang diharapkan akibat satu unit perubahan dalam variabel independen, dengan

tetap menjaga variabel lainnya tetap. Interpretasi dari model regresi tersebut, yaitu:

a. Konstanta (a)

Interpretasi: Konstanta merupakan perkiraan nilai PDB ketika semua variabel independen (inflasi, kurs, dan suku bunga) berada pada nilai nol.

Signifikansi: Konstanta memiliki signifikansi yang kuat (Sig. = 0.001), menunjukkan bahwa nilai PDB pada kondisi dasar memiliki dampak yang signifikan.

b. Inflasi (X1)

Interpretasi: Koefisien inflasi adalah perubahan yang diharapkan dalam PDB untuk setiap satu unit perubahan dalam tingkat inflasi.

Signifikansi: Variabel inflasi memiliki dampak signifikan pada PDB (Sig. = 0.007), dengan koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan inflasi berhubungan dengan penurunan PDB.

c. Kurs (X2)

Interpretasi: Koefisien kurs adalah perubahan yang diharapkan dalam PDB untuk setiap satu unit perubahan dalam nilai tukar mata uang.

Signifikansi: Variabel kurs tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0.05 (Sig. = 0.097), sehingga tidak dapat ditarik kesimpulan yang kuat tentang dampaknya pada PDB.

d. Suku Bunga (X3)

Interpretasi: Koefisien suku bunga adalah perubahan yang diharapkan dalam PDB untuk setiap satu unit perubahan dalam tingkat suku bunga.

Signifikansi: Variabel suku bunga memiliki dampak signifikan pada PDB (Sig. = 0.000), dengan koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan suku bunga berhubungan dengan penurunan PDB.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menyoroti kondisi ekonomi Indonesia selama masa pandemi COVID-19, di mana negara ini tidak hanya menghadapi krisis kesehatan global tetapi juga perubahan dinamika ekonomi yang signifikan. Variabel-variabel kunci, seperti inflasi, kurs, suku bunga, dan pendapatan domestik bruto (PDB), menjadi fokus utama dalam mengeksplorasi dampak dan hubungan kompleks di antara mereka.

Dalam subbab pembahasan, penelitian ini mendapatkan temuan kunci melalui analisis mendalam terhadap variabel ekonomi tersebut. Ditemukan bahwa sejak pandemi, aktivitas bisnis mengalami penurunan, kurs mata uang mengalami fluktuasi yang tak terduga, tingkat inflasi berubah secara dinamis, dan suku bunga serta PDB mengalami perubahan dramatis. Analisis mengungkap bagaimana variabel-variabel tersebut saling mempengaruhi di bawah tekanan ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui pendekatan time series dari Bank Indonesia, memberikan cakupan rentang waktu yang signifikan dari 2019 hingga 2022. Keunikan sumber data ini memberikan landasan yang kuat untuk analisis, melibatkan variabel ekonomi kunci seperti inflasi, kurs, suku bunga, dan PDB.

Analisis data dilakukan dengan serangkaian langkah komprehensif, termasuk uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan analisis regresi linier berganda. Uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi data residual secara statistik tidak dapat dibedakan secara signifikan dari distribusi normal, memberikan dasar yang solid untuk analisis statistik lebih lanjut.

Uji autokorelasi mengindikasikan tidak adanya autokorelasi dalam residu model, sedangkan uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variasi kesalahan dalam model regresi dapat dianggap konstan, memenuhi asumsi homoskedastisitas. Analisis regresi linier berganda menghasilkan model yang signifikan secara keseluruhan, dengan nilai F sebesar 38.403 dan signifikansi 0.000.

Secara parsial, variabel inflasi menunjukkan pengaruh signifikan dan negatif terhadap PDB, sementara variabel kurs tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0.05. Variabel suku bunga menunjukkan dampak signifikan dan negatif terhadap PDB. Model regresi akhir yang dihasilkan adalah $Y = 6729717.299 - 414138.708X_1 + 148.485X_2 - 626206.118X_3$.

Dalam interpretasi hasil, konstan (a) memiliki dampak signifikan pada PDB, menunjukkan nilai PDB pada kondisi dasar. Variabel inflasi (X_1) berkontribusi secara signifikan dan negatif terhadap PDB, sedangkan variabel kurs (X_2) tidak memiliki dampak signifikan pada PDB. Suku bunga (X_3) memiliki dampak signifikan dan negatif terhadap PDB, menandakan bahwa peningkatan suku bunga berhubungan dengan penurunan PDB. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa inflasi, kurs terhadap USD, dan suku bunga berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode

pandemi COVID-19. Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara kurs dan suku bunga memiliki pengaruh positif yang signifikan.

Dalam konteks inflasi, penelitian ini mengkonfirmasi hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhidayah dkk (2022) dalam penelitiannya bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Ketidakpastian harga-harga mengurangi daya beli konsumen, menghambat investasi, dan menciptakan ketidakstabilan ekonomi yang merugikan.

Selanjutnya, pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia menyoroti pentingnya stabilitas mata uang dalam mendukung aktivitas ekonomi. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2022) bahwa kurs tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Fluktuasi mata uang yang signifikan dapat menciptakan ketidakpastian bagi pelaku bisnis, menghambat perdagangan internasional, dan merugikan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Suku bunga, sebagai instrumen kebijakan moneter, juga terbukti memainkan peran kunci dalam menentukan arah pertumbuhan ekonomi. Suku bunga yang rendah dapat merangsang pinjaman dan investasi, mendukung konsumsi, dan memacu pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qadri dkk (2022) bahwa suku bunga berpengaruh negatif, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jika suku bunga meningkat, pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya. Temuan ini memberikan landasan

yang kuat bagi perumusan kebijakan ekonomi di masa mendatang. Dalam menghadapi tantangan pemulihan pasca pandemi, kebijakan yang menyoar kontrol inflasi, stabilitas kurs mata uang, dan pengaturan suku bunga dapat menjadi kunci untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap data ekonomi Indonesia selama masa pandemi COVID-19, dapat disimpulkan bahwa inflasi, kurs, dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Inflasi, sebagai indikator kenaikan harga secara umum, memberikan dampak negatif terhadap daya beli masyarakat dan investasi di Indonesia. Perubahan kurs mata uang juga memainkan peran krusial, mempengaruhi ekspor-impor dan stabilitas ekonomi negara ini. Selain itu, suku bunga yang tinggi dapat menghambat investasi dan konsumsi di Indonesia.

Pada masa pandemi COVID-19, fluktuasi ekonomi global turut memperumit dinamika ini di Indonesia. Meskipun pemerintah mengambil langkah-langkah kebijakan untuk menangani dampak pandemi, volatilitas inflasi, kurs, dan suku bunga tetap memberikan tekanan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi yang cermat dan responsif terhadap perubahan pasar menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas dan memacu pertumbuhan ekonomi Indonesia di tengah ketidakpastian yang terus berlangsung.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tentang pengaruh inflasi, kurs, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu terus menerapkan kebijakan ekonomi yang responsif dan stabil untuk mengatasi dampak fluktuasi inflasi, kurs, dan suku bunga selama masa pandemi atau pada saat menghadapi situasi serupa dikemudian hari. Kebijakan fiskal dan moneter yang seimbang dapat membantu menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif. Perkuat ketahanan ekonomi nasional dengan memperkuat sektor-sektor kunci dan diversifikasi ekonomi. Ini dapat membantu mengurangi ketergantungan pada sektor tertentu dan meningkatkan daya tahan ekonomi terhadap guncangan eksternal. Komunikasikan langkah-langkah kebijakan ekonomi kepada publik dan pelaku pasar secara efektif. Transparansi dan kejelasan dalam komunikasi dapat mengurangi ketidakpastian, memberikan kepercayaan kepada pelaku pasar, dan membantu menjaga stabilitas ekonomi.
2. Bagi peneliti selanjutnya perlu melanjutkan penelitian mendalam mengenai hubungan antara inflasi, kurs, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Fokus pada dinamika ini selama masa pandemi dan identifikasi faktor-faktor spesifik yang dapat mempengaruhi hasil. Akademisi dapat berkolaborasi dengan pemerintah untuk menyediakan wawasan dan penelitian yang mendukung pembuatan kebijakan. Kolaborasi ini dapat meningkatkan kualitas kebijakan dan solusi yang diimplementasikan. Selain itu, dukung pendidikan dan pelatihan dalam bidang ekonomi, keuangan, dan statistik untuk meningkatkan kapasitas analisis di kalangan mahasiswa dan profesional. Ini akan membantu menciptakan sumber daya manusia yang unggul dalam menganalisis dinamika ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyanto, et al.2023. The development economic growth for sustainable development with augmented dickey fuller (empirical study for neoclassical economic growth from solow and swan). *Kurdish Studies*, 11(2), pp. 3206-3214
- Alfira, N., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2021). Pengaruh Covid-19 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Dan Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 3(3).
- Arsyadila, R., & Sitohang, S. (2021). “Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah Dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2019)”. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol. 10 (1).
- Cynthia, E.P. et al. 2022. Convolutional Neural Network and Deep Learning Approach for Image Detection and Identification. *Journal of Physics: Conference Series*, 2394 012019, pp. 1-6
- Cynthia, E. P., Rahadjeng, I. R., Karyadiputra, E., Rahman, F. Y., Windarto, A. P., Limbong, M., ... & Yarmani, Y. (2021, June). Application of K-Medoids Cluster Result with Particle Swarm Optimization (PSO) in Toddler Measles Immunization Cases. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1933, No. 1, p. 012036). IOP Publishing.
- Diana. I.K.A. dan Dewi, N.P.M. (2020). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika Serikat di Indonesia”. *Jurnal EP Unud*, Vol. 9 (8).
- Fadilla. (2017). “Perbandingan Teori Inflasi Dalam Perspektif Islam Dan Konvensional”. *Jurnal Islamic Banking*, Vol. 2 (2).
- Fatahillah, A. (2016). “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat”. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Vol. 16 (3).
- Feranika, A., & Haryati, D. (2020). “Strategi Kebijakan Fiskal Terhadap Output dan Inflasi pada Perekonomian Indonesia dalam Menghadapi Dampak Virus Covid 19”. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, Vol. 2(3).

- Haryanto. (2020). “Dampak Covid-19 Terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan”. *Jurnal of Development Planning* Vol. 4 (2).
- Hidayat, M., Rangkyu, D. M., Ferine, K. F., & Saputra, J. (2024). The Influence of Natural Resources, Energy Consumption, and Renewable Energy on Economic Growth in ASEAN Region Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 332-338.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Ibrahim, Andi dkk. 2018. *Metodologi Penelitian*. Makasar: Gunadarma Ilmu.
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). “Analisis Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Akibat Pandemi Covid-19”. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Akademi Bina Sarana Informatika*, 18(2).
- Mulyani, R. (2020). “Inflasi dan Cara Mengatasinya dalam Islam”. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 1 (2).
- Nasution, D. P., Suhendi, Harianja, P., Nasution, L. N., Rusiadi, R., & Efendi, B. (2024). Optimalisasi Potensi Ekonomi Wisata Alam Datuk Melalui Inovasi Disporabudpar Di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 17(1).
- Nasib, N., Azhmy, M. F., Nabella, S. D., Rusiadi, R., & Fadli, A. (2022). Survive Amidst the Competition of Private Universities by Maximizing Brand Image and Interest in Studying. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3317-3328.
- Nasution, L. N., Suhendi, S., Rusiadi, R., Rangkyu, D. M., & Abdiyanto, A. (2022). Covid-19 Pandemic: Impact on Economic Stability In 8-Em Muslim Countries. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 336-352.
- NASUTION, L. N., RUSIADI, A. N., & PUTRI, D. 2022. IMPACT OF MONETARY POLICY ON POVERTY LEVELS IN FIVE ASEAN COUNTRIES.
- Nasution, L. N., Rangkyu, D. M., & Putra, S. M. (2024). The Digital Payment System: How Does It Impact Indonesia's Poverty?. *ABAC Journal*, 44(3), 228-242.

- Nasution, L. N., Sadalia, I., & Ruslan, D. (2022). Investigation of Financial Inclusion, Financial Technology, Economic Fundamentals, and Poverty Alleviation in ASEAN-5: Using SUR Model. *ABAC Journal*, 42(3), 132-147.
- Nasution, L. N., Nasution, D. P., & Lubis, A. I. F. (2020). “Efektivitas Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara”. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik (JEpa)*, 5(1).
- Nasution, L. N., Rangkuty, D. M., & Faried, A. I. (2022). “Mengenal Peran Fintech Selama Pandemi Covid-19 Kepada Masyarakat Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram”. *Journal Of Human and Education*, 2(1),
- Nasution, L. N., Suhendi, Rusiadi, R., Rangkuty, D. M., & Abdiyanto, A. (2022). “Covid-19 Pandemic: Impact on Economic Stability In 8-Em Muslim Countries”. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1).
- Ningsih, D. dan Andiny, P. (2018). “Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia”. *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 2 (1).
- Nurchayani, N., dan Yudiantoro, N. (2021). “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2018-2021”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 11. (1).
- Nurhidayah, D., Hidayati, A. N., & Habib, M. A. F. (2022). “Pengaruh Inflasi, Saham Syariah, Sukuk dan Reksadana Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Tahun 2013-2020”. *Jurnal Sinar Manajemen*, Vol 9(1).
- Pane, S. G., Alansyah, R., Rivaldi, R., Tasya, D. Z., Malau, E. V. A., & Nadya, S. (2024). “Analisis Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDRB Kota Medan”. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1).
- Pane, S. G., Novianta, E., & Andani, A. (2024). “Financial Technology Dan Literasi Keuangan Terhadap Generasi Z”. *Jurnal Ekonomika*, Vol. 4(1).

- Pratama, L.S. (2020). “Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Indonesia Terhadap Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan Pada Saat Pandemi Covid- 19 Di Indonesia”. *Jurnal Sains Ekonomi*, Vol. 1 (2).
- Putra, F. A. (2022). Pengaruh Ekspor, Impor, dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, Vol. 1 (2).
- Putra, M.I.D. dan Karsudjono, A.J. (2022). “Pengaruh Harga Batubara Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Ekspor Batubara Di Welhunt International Jakarta”. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, Vol. 8 (1).
- Purba, R., Umar, H., Siregar, O. K., & Aulia, F. (2023). Supervision of Village Financial Management: will it be in Parallel with the Development of Village Officials?(a Study of North Sumatra Province). *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(12), e1930-e1930.
- Qadri, M. Z., Paddu, A. H., & Hamrullah, H. (2022). Pengaruh Belanja Pemerintah, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Defisit Anggaran terhadap Utang Luar Negeri dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Journal of Management & Business*, Vol. 5 (2).
- Ramadhan, D.F. dan Simamora, S.C. (2022). “Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dan Suku Bunga (Bi Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Masa Pandemi”. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, Vol. 2 (2).
- Rangkuty, D. M., & Hidayat, M. (2021). Does Foreign Debt have an Impact on Indonesia's Foreign Exchange Reserves?. *Ekulilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 16(1), 85-93.
- Rusiadi, N. S. (2023). Modeling the Impact of Tourism Brand Love and Brand Trust on Increasing Tourist Revisit Intention: An Empirical Study. *Journal of System and Management Sciences*, 13(4), 399-415.
- RUSIADI, S., NOVALINA, A., NST, N., EFENDI, B., & NST, P. (2022). DYNAMIC RATIONAL EXPECTATIONS MODEL AND COVID-19 ON MONEY DEMAND IN CARISI COUNTRIES.

- Rusiadi, Hidayat, M., Rangkuty, D. M., Ferine, K. F., & Saputra, J. (2024). The Influence of Natural Resources, Energy Consumption, and Renewable Energy on Economic Growth in ASEAN Region Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 332-338.
- Ruslan, D., Tanjung, A. A., Lubis, I., Siregar, K. H., & Pratama, I. (2023). Monetary Policy in Indonesia: Dynamics of Inflation, Credibility Index and Output Stability Post Covid 19: New Keynesian Small Macroeconomics Approach. *Cuadernos de economía*, 46(130), 21-30.
- Rangkuty, D. M. (2021). “Apakah Penggunaan E-wallet Masa Pandemi Covid-19 Semakin Meningkatkan di Indonesia”. In *Unusia Conference*. Vol. 1 (1).
- Rozi, F., & Maulidiya, D. (2022). Analisis Perubahan Inflasi Kota Besar di Indonesia Dengan Uji Kruskal-Wallis. *Jurnal Statistika*, Vol. 1 (2).
- Safitri, D. N. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia Periode 2005-2020. (Doctoral Dissertation, Universitas Siliwangi).
- SUHENDI, RUSIADI., NOVALINA, A., NST, N., EFENDI, B., & NST, P. (2022). POST-COVID-19 ECONOMIC STABILITY CHANGES IN NINE COUNTRIES OF ASIA PACIFIC ECONOMIC COOPERATION
- Sari, S., & Ratno, F. A. (2020). “Analisis Utang Luar Negeri, Sukuk, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014-2019”. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, Vol. 5 (2),
- Sasono, H. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kurs, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Indeks Harga Saham Gabungan dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*.
- Sayekti, N.W. (2022). “Lonjakan Inflasi Tahun 2022 Dan Upaya Mengatasinya”. *Jurnal Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, Vol. 14 (8).
- Senen, A. S., Kumaat, R. J., & Mandej, D. (2020). “Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Dan Cadangan Devisa Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2008”. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 20 (01).

- Shiyammurti, N. R. (2020). “Dampak Pandemi Covid-19 Di PT. Bursa Efek Indonesia”. *Journal of Accounting Taxing and Auditing*, Vol. 1(1).
- Silitonga, D. (2021). “Pengaruh Inflasi Terhadap PDB Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020”. *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 24 (1).
- Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendi. (2021). “Perbankan Syariah Pada Masa Covid-19 Dengan Masa New Normal Berdampak Perilaku Akuntansi Syariah”. *Jurnal Al-Falah Perbankan Syariah*, 3(1).
- Sujarweni, W. (2019). *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suryani, G.C., dkk. (2022). “Determinan Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 1989-2018”. *Jurnal Dinamika Ekonomi Rakyat*, Vol. 1 (1).
- Susilo, A. dkk (2020). “Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini”. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, Vol. 7 (1).
- Utami, T. (2011). “Kebijakan Untuk Mengatasi Inflasi”. *Jurnal Gema Maritim*, Vol 13 (1).
- Widiastuti, A., & Silfiana, S. (2021). “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Jawa”. *Jurnal Ekonomi-Qu*, Vol. 11(1).
- Widarman, A., Rahadjeng, I. R., Susilowati, I. H., Sahara, S., & Daulay, M. T. (2022, December). Analytical Hierarchy Process Algorithm for Define of Water Meter. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 2394, No. 1, p. 012030). IOP Publishing
- Yusuf, A.M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, M., Ichsan, R. N., & Saparuddin, S. (2021). “Determinasi Investasi Dan Pasar Modal Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”. *JEpa*, 6(1).